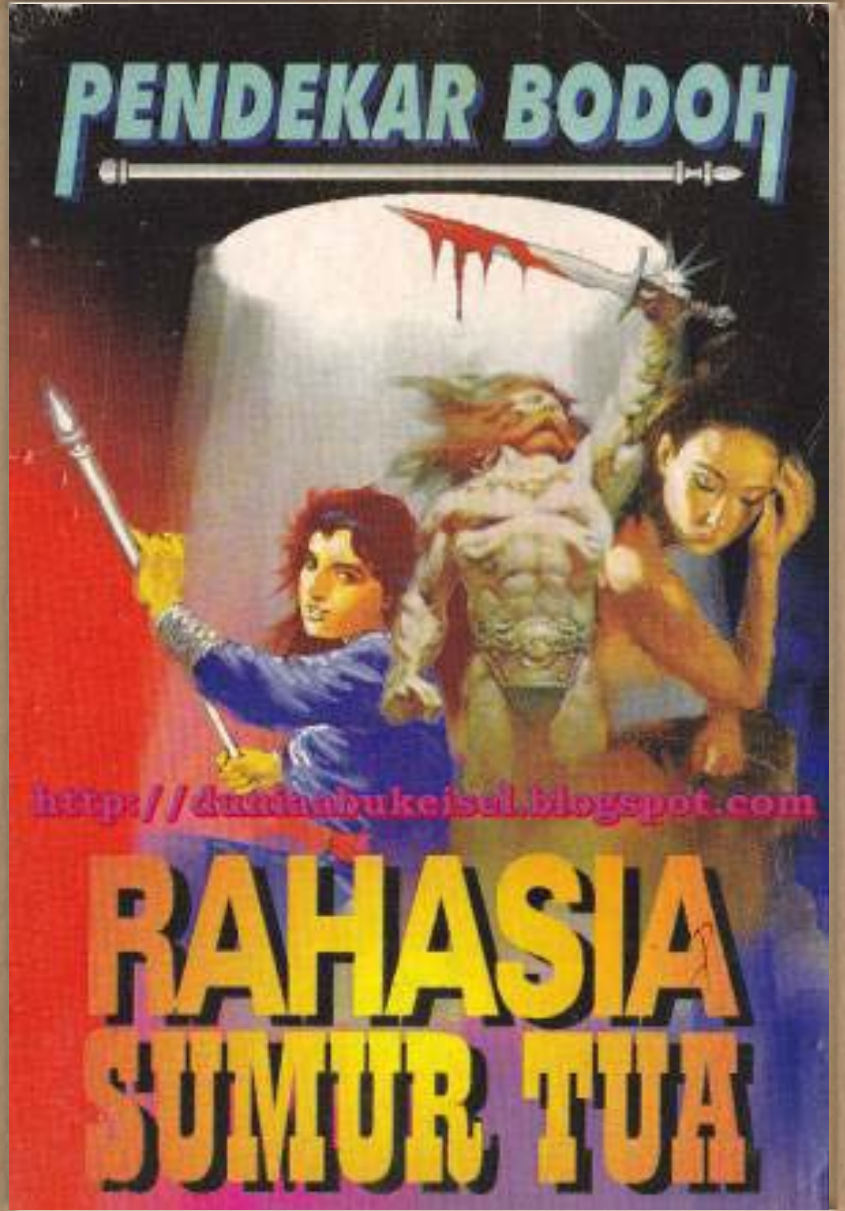


PENDEKAR BODOH



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

RAHASIA SUMUR TUA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right
pada penerbit di bawah lindungan
undang-undang

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

HARI telah lewat tengah malam ketika tiba-tiba air hujan mengguyur hebat. Berkali-kali kilatan petir menyambar. Ledakan guntur kerap menimpali, menambah suasana makin mengiriskan.

Badai pun datang mendadak!

Tiupan angin mengencang garang. Suara keretak ranting patah mulai terdengar, dan semakin kerap terdengar seiring tiupan angin yang makin menggila. Titik-titik air hujan menghempas keras, mampu menggelincirkan seongkah batu sebesar kerbau. Didahului gumpalan tanah yang menjadi longsor, batang-batang pohon terlontar dan berhamburan di angkasa.

Badai makin menghebat!

Namun demikian, puri tua yang terletak di sebuah dataran berumput itu tetap kokoh tegak menantang. Tak goyah ataupun bergeming. Hanya dua lentera yang dipasang di kanan-kiri pintu gerbang yang tampak bergoyang-goyang. Lewat sinar lentera itulah dapat dibaca sebuah papan nama yang dipasang di atas daun pintu.

Pondok Matahari!

Gumpalan tanah yang dibawa tiupan angin menerpa daun pintu tua berlabur warna hijau daun itu.

Namun, bukan karena gumpalan tanah kalau tiba-tiba daun pintu Pondok Matahari tiba-tiba terkuak jebol!

Brakk...!

Dari dalam bangunan melesat sebat sesosok tubuh manusia. Sosok tubuh yang tak lagi bernyawa itu langsung bergulingan di tanah berumput yang mulai berlubang-lubang. Pakaianya yang berwarna putih-putih bukan saja telah basah oleh air hujan, juga ternoda cairan darah segar yang menetes-netes. Sosok tubuh yang malang itu mati dengan kepala pecah dan dada amblong!

Dua kejam mata kemudian, sesosok tubuh melesat lagi dari dalam puri. Lesatan tubuh itu jatuh bergulingan pula di tanah becek berlubang-lubang. Dia pun mati dengan cara yang sama. Batok kepalanya pecah dan dadanya amblong bolong!

Pemandangan yang lebih mengenaskan terlihat di dalam puri. Lewat sinar lampu yang dipasang di beberapa tempat, terlihat cairan darah segar yang membanjir di lantai. Mayat-mayat bergelimpangan bagai onggokan sampah yang tak berguna. Sementara, di ruangan yang lebih dalam terdengar jerit kematian seakan tiada pernah terhenti. Tubuh-tubuh terluka berpentalan membentur dinding. Cairan darah semakin membanjir seiring korban jiwa yang terus berjatuhan.

Biang pelaku pembunuhan yang mirip jagal haus darah itu seorang lelaki berambut putih riap-riapan. Tubuhnya tinggi besar namun bongkok, membuat sikap berdirinya tak bisa tegak. Dia hanya mengenakan selempar cawat

merah, sehingga bulu-bulu lebat berwarna hitam kekuningan di sekujur tubuhnya terlihat jelas seperti bulu kera.

Kedua bola mata lelaki berleher pendek itu senantiasa melotot seperti hendak keluar dari rongganya. Sementara, hidungnya pun amat pesek, nyaris hanya dua lubang tanpa batang hidung. Sehingga, wajahnya benar-benar tak sedap dipandang mata, bahkan terlihat menggidikkan. Lebih menyeramkan lagi, kepala lelaki berusia lima puluh tahun itu ditumbuhi tanduk yang bagian ujungnya melengkung ke depan, tampak runcing berkilat.

Dia Wanara Kadang, yang lebih dikenal dengan sebutan Iblis Pemburu Dosa!

Ketika itu Wanara Kadang tengah bertempur melawan keroyokan sisa-sisa penghuni Pondok Matahari yang tinggal sepuluh orang. Namun tampaknya, kesepuluh orang itu pun sudah tak mungkin dapat berbuat banyak untuk menghentikan kekejaman Wanara Kadang. Rasa putus asa jelas tergambar di sorot mata mereka.

Berkali-kali tusukan ataupun babatan pedang sepuluh penghuni Pondok Matahari yang rata-rata berusia tiga puluh tahun itu mengenai sasaran. Tapi, tubuh Wanara Kadang amat keras seperti balok baja yang tak mempan senjata tajam. Jangankan membuat luka, memotong bulu-bulu tubuh Iblis Pemburu Dosa pun pedang para pemuda itu tak mampu sama sekali!

"Ha ha ha...!" tawa gelak Wanara Kadang

atau Iblis Pemburu Dosa. "Terus! Terus mainkan pedang kalian. Semakin ganas kalian menyerang, semakin senang rasa hatiku. Ha ha ha...!"

Saat sepuluh orang pemuda yang tengah mengeroyok memperhebat serangan, mereka semakin terpana dalam keterkejutan. Mereka jadi tak habis pikir, sosok tubuh yang tengah mereka serang itu sebenarnya manusia atau bukan. Kalau manusia, kenapa bentuk tubuh dan raut wajahnya amat buruk? Bagaimana pula dia bisa kebal terhadap senjata tajam?

Sementara sepuluh lawannya melompat mundur karena gentar, Wanara Kadang tertawa bergelak-gelak lagi. Mulutnya terbuka lebar, memperlihatkan jajaran giginya yang kecil-kecil mirip gigi ikan. Gusi, lidah, dan rongga mulutnya berwarna merah darah. Hidungnya yang nyaris hanya berupa dua lubang tampak bergerak naik-turun seiring suara tawanya yang meledak-ledak. Namun demikian, kedua bola mata Wanara Kadang yang besar menonjol terus menatap bergantian kesepuluh lawannya penuh nafsu membunuh!

"Jahanam!" geram salah seorang pemuda yang berpakaian kuning-kuning, timbul lagi keberaniannya. "Wujudmu begitu buruk. Tapi, perilakumu lebih buruk lagi. Dasar binatang kau, Wanara Kadang!"

Mendengus gusar Iblis Pemburu Dosa. Ditatapnya wajah si pemuda dengan sinar mata berkilat. Lalu dengan suara serak dan ngorok dia

menyahuti, "Memang! wujud dan perilaku memang buruk. Oleh karenanya, sah-sah saja jika aku membunuhmu, Cecurut Bau!"

Di ujung kalimatnya, Wanara Kadang menghadapkan telapak tangan kanannya ke tubuh pemuda berpakaian kuning-kuning. Gerakan lelaki berbulu lebat itu tampak tak bertenaga dan seperti main-main. Tapi, lewat gerakan itulah Wanara Kadang hendak menjatuhkan tangan maut!

Wusss...!

Tahu dirinya menjadi sasaran serangan, bergegas si pemuda meloncat menghindar. Namun, gerak tubuhnya kalah cepat. Sebentuk kekuatan tak kasat mata menahan loncatan tubuhnya, sehingga si pemuda hanya dapat berdiri terpukau di udara dengan mata terbelalak. Dan di lain kejap....

Bummm...!

Luar biasa! Pemuda berpakaian kuning-kuning tak berdaya sama sekali untuk menahan gempuran tenaga dalam Iblis Pemburu Dosa. Dia pun tak sempat menjerit ketika tubuhnya meledak hancur menjadi debu yang segera beterbangan menutupi pandangan!

"Astaga...!" kejut sembilan pemuda lainnya yang menyaksikan kejadian menggirisakan itu.

Sampai beberapa lama, mereka cuma dapat berdiri heran tanpa berbuat apa-apa. Nyawa mereka seakan ikut melayang melihat kehebatan dan kekejaman Wanara Kadang.

Sementara, Wanara Kadang atau Iblis Pemburu Dosa tertawa bergelak-gelak. Melihat sikap lelaki bermuka amat buruk itu, tampaknya dia memang punya tabiat dan perilaku buruk yang gampang menjatuhkan tangan maut.

"Cepat katakan di mana Hati Selembut Dewa berada!" bentak Wanara Kadang di akhir tawa gelaknya.

"Kami semua tak tahu! Kenapa kau masih ngotot saja, Iblis Pemburu Dosa?!" sergap pemuda berpakaian putih-merah, balas membentak.

"Aku tak percaya kalian tak tahu di mana orang tua jelek itu berada. Kalian tentu sengaja menutup-nutupi keberadaannya!"

"Terserah apa katamu, Iblis Laknat! Enyahlah kau dari tempat ini! Hiahhh...!"

Mendadak, pemuda berpakaian putih-merah yang bertubuh tinggi tegap itu menerjang nekat. Bilah pedangnya berkelebat cepat dan menimbulkan suara berdesing keras, hendak memenggal leher Iblis Pemburu Dosa!

Zing...!

"Setan Alas! Kau benar-benar tak tahu diuntung, Anak Muda!" seru Wanara Kadang.

Walau tahu ada bahaya mengancam jiwanya, lelaki yang hanya mengenakan cawat itu tak menggerakkan tubuhnya untuk menghindar. Dan ketika babatan pemuda berpakaian putih-merah hampir mengenai sasaran, Iblis Pemburu Dosa menekan kedua pelipisnya dengan ujung jari tengah dan telunjuk. Lalu....

Swossss...!

"Wuahhhh...!"

Tak dapat digambarkan lagi betapa terkejutnya delapan pemuda penghuni Pondok Matahari. Setengah tak percaya mereka melihat ujung tanduk Wanara Kadang yang dapat menyemburkan gumpalan api panas menyala-nyala. Tubuh pemuda berpakaian putih-merah yang masih melayang di udara langsung terbakar. Bilah pedangnya terlontar lepas dari cekalan. Sementara, tubuhnya yang telah terbungkus gumpalan api tampak jatuh berdebam di lantai. Setelah berkelejoatan sejenak, tubuh pemuda naas itu berubah menjadi setumpuk abu yang menebarkan bau sangit!

Melihat peristiwa menggiriskan berlangsung kembali, delapan pemuda yang tersisa menjadi mata gelap. Tak dapat mereka berpikir jernih lagi. Dengan pedang masing-masing yang tajam berkilat, mereka menyerang bersamaan!

Kali ini Iblis Pemburu Dosa juga tak mau bergerak menghindar. Sambil tertawa bergelak-gelak, dia menadahi tusukan dan babatan delapan bilah pedang yang menghujani tubuhnya!

Seiring ledakan guntur yang menggelegar di angkasa, bunga api memercik memenuhi salah satu ruangan di Pondok Matahari itu. Suara berdentang terdengar memekakkan gendang telinga. Tusukan dan babatan pedang kedelapan pemuda penghuni Pondok Matahari tetap tak

dapat melukai tubuh Iblis Pemburu Dosa. Padahal, mereka telah mengerahkan kekuatan sampai ke puncak! Seperti yang sudah-sudah, janganakan melukai, memotong bulu tubuh lelaki yang kepalanya ditumbuhi tanduk itu pun tak mampu!

"Kalian hanya cecurut dungu!" cibir Iblis Pemburu Dosa.

Sambil berkata demikian, Iblis Pemburu Dosa memutar tubuh. Kedua telapak tangannya berkelebat cepat sekali. Jerit kematian segera terdengar menyayat hati. Tubuh delapan pemuda penghuni Pondok Matahari tiba-tiba terpental dan membentur dinding ruangan dengan keras. Kontan kepala mereka remuk. Sementara, dada ataupun perut mereka pun telah jebol akibat hantaman Iblis Pemburu Dosa!

Suasana di dalam ruangan jadi hening sunyi. Namun di luar Pondok Matahari, badai belum berhenti. Seiring dengan jatuhnya air hujan yang deras mengguyur, tiupan angin terus memporak-porandakan keadaan alam sekitar. Makin banyak pepohonan yang tumbang. Gumpalan tanah turut berhamburan. Genteng-genteng bangunan Pondok Matahari pun mulai bergeser tempat, sebagian malah terlontar jauh. Agaknya, ketegaran Pondok Matahari tak luput pula dari ujian berat.

Perlahan Iblis Pemburu Dosa melangkah mendekati tubuh seorang pemuda yang tergolek di sudut ruangan. Pemuda yang baru menerima

hantaman di dadanya itu belum mati. Dia memang sengaja tak dibunuh. Iblis Pemburu Dosa hendak mengorek keterangan dari mulutnya.

Setelah Iblis Pemburu Dosa mendaratkan beberapa totokan di tubuhnya, si pemuda mengeluh pendek dan tersadar dari pingsannya. Melihat sosok Iblis Pemburu Dosa yang berdiri di hadapannya, dia tak berbuat apa-apa kecuali meringis kesakitan sambil mendekap dadanya yang terasa amat sesak.

"Katakan di mana Hati Selembut Dewa berada!" bentak Iblis Pemburu Dosa. Lima jari tangannya yang ditumbuhi kuku hitam panjang mencengkeram erat kain baju si pemuda.

"Uhhh...! Aku tak tahu!"

"Tolol! Jika kau masih berkeras hati mengatakan 'tak tahu', kau akan segera menyusul kematian teman-temanmu!"

"Bu... bunuh saja cepat! Siapa takut mati?!"

Menggerendeng marah Iblis Pemburu Dosa. Dengan bola mata berkilat-kilat menahan hawa amarah, didorongnya tubuh si pemuda.

Bruk!

"Ukh...!"

Pemuda berpakaian hijau-hitam itu memekik pendek. Cukup keras punggungnya membentur dinding. Sesaat ringis kesakitan menghiasi bibirnya lagi.

"Katakan di mana junjunganmu itu berada,

Tolol!" bentak Iblis Pemburu Dosa, makin tak sabar.

"Bunuh saja aku!" sahut si pemuda dengan segudang rasa benci.

Mendengus gusar Iblis Pemburu Dosa. Telapak tangan kanannya berkelebat cepat dan tepat menerpa pipi kiri pemuda bernama Bantar Ludira itu.

Kembali si pemuda memekik parau karena kepalanya membentur dinding. Dari lubang hidung dan mulutnya mengalir darah segar. Tamparan Wanara Kadang jelas memperparah luka dalamnya.

"Jahanam kau! Cuah...!" Bantar Ludira menyemburkan ludah bercampur cairan darah ke muka Wanara Kadang. Cairan kental yang terdapat empat biji gigi itu menyemprot deras. Cukup berbahaya karena dialiri tenaga dalam. Tetapi, mudah saja Wanara Kadang menghindar. Sementara, tangan kanannya kembali mencengkeram kain baju si pemuda.

"Ku ulangi sekali lagi, katakan di mana Hati Selembut Dewa berada!"

"Kau punya kesaktian hebat. Kenapa tidak kau cari sendiri?!"

Mendadak, cengkeraman Iblis Pemburu Dosa beralih ke daun telinga kiri Bantar Ludira. Begitu Iblis Pemburu Dosa menarik tangannya, pekik parau segera memenuhi ruangan. Daun telinga si pemuda tanggal!

"Ini baru telinga kirimu! Bila kau tak ingin

kehilangan telinga kananmu, cepat katakan di mana Hati Selembut Dewa berada!"

Tak memberi jawaban Bantar Ludira. Dia cuma mengaduh-aduh sambil menekap telinga kirinya yang terus mengucurkan darah dan tentu saja terasa amat perih.

Cepat sekali tangan kiri Iblis Pemburu Dosa bergerak. Tahu-tahu ganti daun telinga kanan si pemuda yang berada dalam cekalannya. Siap untuk dibetot sampai tanggal!

"Kau belum tuli, bukan? Cepat katakan apa yang kuminta. Atau, kau akan menjadi seorang pemuda malang yang tak mempunyai daun telinga sama sekali!"

Bergidik ngeri Bantar Ludira mendengar ancaman itu. Bayangan buruk segera muncul di benaknya. Dia tahu benar kekejaman Iblis Pemburu Dosa. Namun, haruskah dia khianati Hati Selembut Dewa yang selama ini telah menanam banyak budi kepadanya?

"Cepat katakan!"

"Uhhh...!" keluh Bantar Ludira, merasakan daun telinga kanannya amat sakit karena diremas kuat-kuat.

"Cepat katakan, Tolol!"

"Tidak! Bunuh saja aku!"

Menggeram marah Iblis Pemburu Dosa melihat kekerasan hati Bantar Ludira. Sambil menggerendeng penuh rasa kesal, lelaki berbulu lebat itu menarik tangan kirinya. Maka, saat itu juga Bantar Ludira menjerit keras sekali.

Daun telinga kanannya turut tanggal!

Tak kuasa menahan sakit, tubuh si pemuda langsung menggelosoh ke lantai. Pingsan! Sementara, cairan darah segar menetes deras dari luka barunya.

"Hmmm.... Apa boleh buat. Agaknya, aku memang harus menyiksa pemuda ini....," pikir Iblis Pemburu Dosa.

Cekatan sekali jemari tangan lelaki bermuka amat buruk itu melancarkan beberapa totokan di tubuh Bantar Ludira. Pada totokan keenam yang dijatuhkan di jalan darah di dekat ulu hati, si pemuda siuman. Namun begitu kesadarannya kembali, dia langsung memakimaki.

"Jahanam kau, Wanara Kadang! Binatang! Biadab! Bunuh saja aku!"

Menyeringai dingin Iblis Pemburu Dosa, memperlihatkan jajaran giginya yang kecil-kecil namun runcing seperti gigi ikan. "Kalau cuma membunuhmu, aku tak keberatan. Pekerjaan itu sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangan. Tapi..., aku perlu keterangan darimu. Di mana Hati Selembut Dewa berada? Katakan!"

"Jahanam! Cari saja sendiri!"

"Hmmm.... Baiklah. Aku paling suka menyiksa orang. Hendak kulihat sampai berapa lama kau dapat bertahan....!"

Usai berkata, Iblis Pemburu Dosa menjulurkan tangannya ke muka Bantar Ludira. Cepat si pemuda memalingkan wajah karena

menyangka Iblis Pemburu Dosa hendak mencongkel biji matanya.

"Ha ha ha...!" tawa gelak Iblis Pemburu Dosa, membiarkan tangan kanannya mengambang di udara. "Aku belum berbuat apa-apa, kenapa kau jadi amat ketakutan seperti ini?"

"Jahanam! Siapa takut?"

Tiba-tiba, Bantar Ludira berbuat amat nekat. Tanpa mempedulikan rasa sakit di kedua telinganya, dia menghantam dada Iblis Pemburu Dosa. Namun, Iblis Pemburu Dosa dapat membaca serangan si pemuda. Ringan sekali tangan kanannya berkelebat.

Dan....

Tap! Krak...!

"Waahhh...!"

Menjerit amat keras Bantar Ludira. Tubuhnya bergetar karena menahan rasa sakit yang benar-benar menyiksa. Iblis Pemburu Dosa telah meremas hancur lima jari tangannya!

"Jahanammm...!" pekik si pemuda kemudian.

Tak mempedulikan keselamatan dirinya, pemuda berambut panjang tergerai itu meloncat bangkit. Dilancarkannya tendangan ke kepala Iblis Pemburu Dosa. Tapi, serangan itu pun dapat ditebak oleh Iblis Pemburu Dosa.

Sekali lagi, tangan kanan lelaki berbulu lebat itu bergerak cepat! Akibatnya....

Bret...!

"Uhhh...!"

Bantar Ludira memekik pendek. Setelah berpusing ke kiri, tubuhnya membentur dinding, lalu jatuh pingsan lagi. Kulit kepalanya tampak mengelupas, memperlihatkan tulang tempurungnya yang telah berlumuran darah!

Sementara, Iblis Pemburu Dosa tertawa bergelak-gelak. Tangan kanannya masih mencekal sebagian rambut si pemuda yang telah berhasil dijebol berikut kulit kepalanya.

"Sebelum memberitahukan di mana Hati Selembut Dewa berada, dia tak boleh mati. Aku harus memaksanya bicara!" gumam Iblis Pemburu Dosa.

Untuk ketiga kalinya, tubuh Bantar Ludira menjadi sasaran totokan Iblis Pemburu Dosa. Dan begitu si pemuda siuman, Iblis Pemburu Dosa langsung membentak garang.

"Jika kau tak ingin merasakan siksaan yang lebih menyakitkan, katakan di mana Hati Selembut Dewa berada!"

"Cuhhh...!"

Bantar Ludira malah meludahi muka Iblis Pemburu Dosa. Dia sudah bertekad bulat untuk tak mengatakan di mana junjungannya berada. Pikir si pemuda, walaupun dia menuruti permintaan Iblis Pemburu Dosa, dia akan tetap dibunuh.

Dan setelah meludahi muka Iblis Pemburu Dosa, pemuda yang sudah tak punya harapan untuk hidup lagi itu bertindak lebih berani. Kepalan tangan kirinya melayang deras guna

menggedor dada Iblis Pemburu Dosa. Tapi, kembali dia memekik kesakitan. Jemari tangan kirinya berhasil diremas hancur pula oleh Iblis Pemburu Dosa!

"Katakan di mana Hati Selembut Dewa!" bentak Iblis Pemburu Dosa dengan bola mata melotot besar.

"Baik! Aku akan mengatakannya setelah yang ini...."

Sambil menahan rasa sakitnya, Bantar Ludira menjejak lantai ruangan. Saat itu juga tubuhnya melesat ke atas!

Prakkk...!

"Hek...!"

Iblis Pemburu Dosa cuma dapat berdiri membelalakkan mata ketika melihat kepala Bantar Ludira pecah berantakan karena membentur dinding ruangan yang amat keras. Rupanya, si pemuda memilih mati dengan cara bunuh diri daripada disiksa Iblis Pemburu Dosa untuk mengatakan di mana Hati Selembut Dewa berada.

Sementara Iblis Pemburu Dosa berdiri terpaku, hujan di luar bertambah deras. Makin kerap guntur meledak di angkasa. Badai tak juga reda....

2

JIKA ingin berpelesir ke Salyadwipa,

tunggu saja kedatanganku di Pelabuhan Lokambang ini. Aku pasti mengantarmu dengan senang hati," ujar lelaki setengah baya berpakaian putih-kuning seraya menepuk-nepuk bahu pemuda remaja yang berdiri di hadapannya.

Si pemuda cuma nyengar-nyengir. Tak dapat dia berkata apa-apa kecuali mengeluarkan suara desah pendek. Dia pun cuma mengangguk-anggukkan kepala ketika si lelaki setengah baya menjabat tangannya erat-erat.

"Aku bisa menebak isi hatimu. Seperti yang ku rasakan, kau pasti berat untuk mengatakan kata perpisahan."

Pemuda remaja berpakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah tetap tak berkata sepatah kata pun. Memang berat rasa hati ketika harus berpisah dengan orang yang begitu baik. Lidah pun terasa kaku-kelu untuk mengungkapkan apa yang tengah dirasakannya.

"Sikapmu ini tampak aneh, Seno. Kalau ada jodoh, bukankah kita tetap akan bisa berjumpa lagi? Kenapa mesti dijadikan beban pikiran? Atau mungkin..., kau tengah berpikir untuk melupakan segala sesuatu yang pernah kau alami bersama warga suku Asantar?" lanjut lelaki setengah baya, bernama Suta Sedadang.

"Ah, Paman.... Mana mungkin aku dapat melupakan warga Suku Asantar yang begitu ramah dan baik hati kepadaku? Bagaimana aku dapat melupakan budi baik Paman yang telah mengantarku ke Pulau Salyadwipa dan kini

mengantarku pula untuk kembali ke tanah Jawa?" sergap pemuda berpakaian biru-biru yang tak lain Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh.

"Ha ha ha.... Kau memang pemuda hebat, Seno. Aku tahu kau tak akan pernah melupakan budi orang. Tapi kalau aku ingin kau tetap mengingat keberadaan Suku Asantar, bukanlah karena urusan balas-membalas budi. Aku hanya mengungkapkan rasa hatiku. Aku senang sekaligus bangga sekali dapat berkenalan dan berbuat sesuatu untuk seorang pendekar muda macam kau, Seno...."

"Ah, Paman jangan terlalu menyanjung. Apalah artinya aku ini bila dibanding tokoh-tokoh rimba persilatan lainnya yang amat banyak dan termashyur? Aku hanyalah sebutir pasir di gurun nan luas. Tak pantas aku dipuji ataupun disanjung. Kalau kepalaku membesar, bisa pecah nantinya."

"Hmmm.... Yah! Kau memang rendah hati, Seno. Oleh karena itulah aku amat suka kepadamu. Tapi, ingat kata-kataku tadi. Kalau kau ingin berpelesir atau ada suatu urusan di Salyadwipa, tunggu saja kapalku berlabuh di Lokambang ini. Dua purnama sekali, aku pasti datang."

"Ya, Paman. Terima kasih. Paman baik sekali. Mungkin suatu saat nanti Tuhan memang akan mempertemukan kita...."

Di ujung kalimatnya, Seno membungkuk hormat. Suta Sadandang, pemilik kapal dagang

besar yang baru saja ditumpangi Seno, bergegas mengulurkan tangan kanannya untuk menegakkan kembali tubuh Seno.

"Tak perlu bersikap seperti ini."

"Ah, Paman. Aku menghormat, tentu saja karena merasa suka dan segan kepada Paman."

"Aku tahu. Tapi, aku tak suka peradatan yang macam-macam. Kau lihat, semua awak kapal bersikap biasa-biasa saja kepadaku, bukan?"

Seno cuma nyengir kuda.

Merasakan kebenaran ucapan Suta Sedadang, pemuda yang baru berlayar dari Pulau Salyadwipa itu melangkah untuk turun dari geladak kapal. Suta Sedadang mengantarkan sampai kaki si pemuda menginjak pasir pantai.

"Selamat jalan, Seno."

"Selamat tinggal, Paman. Kalau usia sama panjang, bolehlah nanti kita buat lagi pertemuan. Semoga Paman dan seluruh awak kapal selalu dalam lindungan Yang Kuasa...."

"Tuhan juga menyertaimu, Seno."

Sambil melangkah, Seno melambaikan tangannya. Suta Sedadang turut melambaikan tangannya dan menatap dengan senyum dipaksakan. Dia merasa ada sesuatu yang hilang dari lubuk hatinya melihat kepergian Seno. Namun ketika sosok Seno benar-benar hilang dari pandangannya, salah seorang warga Suku Asantar itu segera menyibukkan diri dengan berjalan mondar-mandir, sesekali berteriak

memberi perintah dan arahan kepada awak kapal yang tengah bekerja menurunkan barang.

Sementara, Seno terus berjalan meninggalkan Pelabuhan Lokambang. Sesaat, ingatan si pemuda melayang ke peristiwa yang baru dialaminya di perkampungan Suku Asantar.

Dalam usahanya mencari Hantu Pemetik Bunga, Seno sampai menginjakkan kaki di Pulau Salyadwipa. Kebetulan Suta Sedadang adalah salah seorang warga Suku Asantar yang hampir semua warganya terkenal sebagai ahli ilmu sihir.

Dalam perjalanan ke Pulau Salyadwipa, Suta Sedadang banyak bercerita tentang kehebatan ilmu sihir Suku Asantar. Dan karena tertarik, Seno menyempatkan diri untuk singgah di perkampungan suku itu.

Akan tetapi, keterangan perihal Hantu Pemetik Bunga tidak diperoleh. Seno malah terseret ke dalam sengketa para ahli sihir. Dia dijebak dan disekap oleh seorang ahli sihir bernama Danyangsuli atau Ratu Sihir Tercantik yang bermaksud mengisap habis inti kekuatan tubuhnya.

Untunglah, nasib baik masih berkenan mengikuti Seno. Danyangsuli celaka di tangan Sasak Padempuan. Sementara, untuk membalaskan sakit hati dan dendam kesumatnya, Danyangsuli memasukkan kekuatan ilmu sihirnya ke tubuh Seno. Berkat kekuatan ilmu sihir wanita itulah Seno dapat mengatasi sengketa yang terjadi antara Sasak Padempuan

dengan orang-orang Suku Asantar lainnya.

Sasak Padempuan terbunuh pada saat orang-orang Suku Asantar mengadakan upacara pengangkatan kepala suku baru. Sasak Padempuan yang punya tabiat buruk bermaksud membuat ricuh upacara adat itu. Terpaksa Seno menjatuhkan tangan maut. Dengan matinya Sasak Padempuan, ketenangan dan ketenteraman kembali dalam kehidupan warga Suku Asantar.

Walau Hantu Pemetik Bunga tak dapat ditemukan, Seno dapat berbesar hati karena uluran tangannya banyak membantu mengatasi kemelut yang terjadi di Suku Asantar. Dengan menumpang lagi kapal dagang milik Suta Sedadang, Seno memutuskan untuk kembali ke tanah Jawa.

Keputusan dan tindakan Seno amatlah tepat karena Hantu Pemetik Bunga memang tidak berada di Pulau Salyadwipa. Maksud Seno mencari Hantu Pemetik Bunga adalah untuk membuktikan bahwa ayahnya. Darma Pasulangit atau Ksatria Seribu Syair alias Ksatria Topeng Putih, bukan orang jahat seperti dituduhkan Dewi Pedang Halilintar.

Berkat petunjuk cermin ajaib 'Terawang Tempat Lewati Masa', Seno jadi yakin bila Hantu Pemetik Bunga tengah bersembunyi di suatu tempat. Entah di mana, tapi yang jelas tokoh jahat itu masih berada di tanah Jawa. (Kisah Pendekar Bodoh bersama para ahli sihir Suku Asantar bisa disimak dalam episode: "Sengketa

Ahli Sihir")

"Heran aku...", desis Seno ketika memasuki kota Suradipa, ratusan tombak jauhnya dari Pelabuhan Lokambang. "Kenapa kota ini jadi begini sepi? Aku tak melihat seorang manusia pun. Hmmm.... Kota ini telah jadi kota mati. Apa gerangan yang telah terjadi?"

Sepasang kaki remaja berparas tampan itu terus melangkah menapaki jalan-jalan di kota Suradipa. Namun, hanya kesunyian yang menyambutnya. Kota Suradipa memang telah jadi kota mati. Tak satu pun kegiatan berlangsung. Tak juga ada manusia yang dapat dijumpai Seno.

Semua kedai, maupun rumah-rumah penduduk tampak terkunci rapat. Sebagian pintu rumah penduduk malah dibiarkan terbuka lebar seperti ditinggalkan oleh pemiliknya dengan tergesa-gesa sekali.

Semakin jauh kaki Seno melangkah, rasa heran dan penasaran semakin menyeruak masuk ke benak si pemuda. Sehingga, kening murid Dewa Dungu itu berkerut rapat. Hidungnya pun terlihat kembang kempis karena mencium bau yang tak mengenakkan hati.

"Aku yakin..., kota ini baru saja menjadi ajang pertempuran. Atau mungkin, malah menjadi ajang pembantaian keji. Aku mencium bau anyir darah amat menyengat," gumam Seno.

Untuk membuktikan dugaannya, pemuda yang punya sifat amat dungu itu mengedarkan pandangan ke berbagai penjuru. Setiap sudut

tempat tak ada yang luput dari perhatiannya. Sampai kemudian, terhenyaklah langkah si pemuda di depan sebuah kedai besar yang daun pintunya telah jebol.

Dari pinggir jalan dapat dilihat cairan darah yang mengotori lantai dan dinding kedai. Meskipun cairan darah itu telah mengering, tapi baunya masih tajam menusuk hidung.

Seno memasuki kedai yang menarik perhatiannya itu. Terbawa pikiran tak enak, dia cekal erat Tongkat Dewa Badai yang terselip di ikat pinggangnya. Dengan kewaspadaan penuh, sepasang kakinya menapaki lantai kedai. Tapi, tak satu pun petunjuk yang dapat ditemukannya. Keadaan kota Suradipa yang sepi-sunyi masih menjadi teka-teki yang sulit dipecahkan.

Sesaat kemudian, Seno terlihat cengar-cengir seraya meneruskan langkah. Beberapa kali dia menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ketika sampai di ujung utara kota, air muka si pemuda tiba-tiba berubah tegang. Indera pendengarannya yang tajam menangkap suara senjata tajam membentur benda keras. Suara orang bertempur? Atau, suara orang berlatih ilmu pedang?

Guna mendapat jawaban atas pertanyaan itu, bergegas Seno menuju asal suara. Dikeluarkannya ilmu peringan tubuh 'Tiupan Angin Meniup Dingin'. Sehingga, tubuh si pemuda dapat melesat cepat dan seakan telah berubah menjadi segumpal asap berwarna biru!

Lesatan tubuh Seno baru berhenti ketika

melihat seorang kakek berpakaian serba putih longgar mirip jubah. Kakek berusia sekitar tujuh puluh tahun itu tampak sibuk melakukan sesuatu dengan pedangnya. Tubuh si kakek berkelebatan ke sana-sini seperti tengah memainkan jurus-jurus silat. Tapi sesungguhnya, dia tengah menimbun sebuah lubang cukup besar yang baru dibuatnya.

Setiap bilah pedang si kakek membentur batu, terdengar suara berdentang. Suara dentang pedang itulah yang tadi didengar Seno.

"Hmmm.... Aneh sekali sikap orang tua itu..." gumam Pendekar Bodoh yang menatap dari jarak sekitar dua puluh tombak. "Sepertinya, dia tengah memperagakan jurus silat. Tapi, aku tahu kalau dia tengah menimbun sesuatu dalam lubang besar itu. Entah apa yang ditimbunnya. Aku harus bisa mengorek keterangan dari mulut orang tua itu. Mungkin dia tahu apa yang telah terjadi di kota Suradipa ini...."

Mengikuti pikiran di benaknya, tak sabar Seno melompat. Ringan sekali tubuhnya melayang. Sekali jejak, dia telah berada di dekat kakek berpakaian serba putih.

Namun, kakek yang amat mahir memainkan senjata pedang itu tak mau menghentikan perbuatannya. Dia terus menusuk, membabat ataupun memutar pedangnya. Dia seakan tak tahu kalau ada orang yang tengah memperhatikan segala gerak-geriknya.

Semakin tak sabar Seno. "Kek! Hentikan

perbuatanmu sejenak! Aku ingin bertanya kepadamu!" teriaknya, keras menggelegar.

Tapi..., kakek berpakaian serba putih yang seluruh rambutnya juga berwarna putih tak mau mengindahkan teriakan Seno. Malah tiba-tiba....

"Hiahh...!"

Zing...!

Bukan main kagetnya Seno. Ujung pedang si kakek yang runcing berkilat tiba-tiba melesat amat cepat, mengarah tepat ke jantungnya!

"Uts...!"

Dengan menggulingkan tubuhnya ke tanah, Seno berhasil menghindari serangan maut itu. Namun, bilah pedang si kakek terus mengejar ke mana pun tubuhnya bergerak. Tusukan ataupun babatan mencecar hebat, datang dan pergi bagai tak pernah berhenti!

"Keparat!" geram Pendekar Bodoh yang telah mengeluarkan lagi ilmu peringan tubuhnya. "Melihat sikapmu yang tak bersahabat ini, agaknya kaulah biang penyebab pertumpahan darah di kota ini."

Kakek berpakaian serba putih tak menyahuti ucapan Seno. Pedangnya terus mengirim serangan maut. Setiap bilah pedang si kakek berkelebat, timbul suara mendengung amat keras, menyakitkan gendang telinga.

Karena kakek bertubuh tinggi kurus itu memiliki ilmu pedang hebat dan ilmu peringan tubuh yang hebat pula, Seno jadi terdesak. Terpaksa Seno meloloskan Tongkat Dewa Badai

dari ikat pinggangnya.

Wesss...!

Kibasan senjata mustika di tangan Pendekar Bodoh menimbulkan gelombang angin pukulan dahsyat. Tubuh kakek berpakaian serba putih yang tengah menyerang gencar tiba-tiba terpental jauh. Namun dengan bersalto beberapa kali di udara, dia bisa mendarat sigap di tanah.

Kini tampaklah bagaimana raut wajah kakek itu dengan jelas. Selain rambutnya telah memutih semua, alis beserta kumis dan jenggotnya pun telah memutih. Sinar matanya redup seperti sudah tak punya semangat hidup lagi.

Melihat sikap berdirinya yang tegak kokoh, jelas dia tak menderita luka dalam. Itu menandakan bahwa dia memiliki tenaga dalam yang bisa diandalkan. Karena, gelombang angin pukulan yang ditimbulkan kibasan Tongkat Dewa Badai tadi bila menimpa seorang pesilat biasa, pastilah dia menderita luka dalam amat berat.

"Siapa kau, Kek? Kenapa menyerangku?" tanya Pendekar Bodoh, sekaligus menegur.

Namun, terkejut lagi murid Dewa Dunggu itu. Si kakek tidak menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Dia malah menangis. Air matanya jatuh berlelehan di pipinya yang sudah dipenuhi kerut-merut!

"Eh! Kau menangis? Kenapa... kenapa menangis?" ujar Seno, menyatakan keheranannya. Melihat si kakek yang tampak tak

lagi berbahaya, diselipkannya kembali batang Tongkat Dewa Badai ke ikat pinggang.

Kakek berpakaian serba putih tetap berdiri diam. Lalu air matanya mengalir deras bak bendungan jebol, tak terdengar suara sedikit pun dari mulutnya.

Setelah berulang kali mengusap lengannya dengan lengan baju, kakek yang wajahnya tampak amat memelas itu berkata, "Kau... kau Seno Prasetyo, bukan?"

"Ya. Kenapa?" sahut Seno seraya melempar pertanyaan. Heran juga dirinya dapat dikenali.

"Pendekar Bodoh?"

"Ya. Kenapa?"

"Ikuti aku!"

Sambil menyarungkan pedangnya, kakek berkulit kuning itu menjejak tanah. Cepat sekali tubuhnya berkelebat meninggalkan kota Suradipa.

Pendekar Bodoh terlongong-longong sejenak. Tapi karena terdesak rasa penasaran, bergegas dia mengikuti kelebatan tubuh si kakek!

3

CEPAT sekali kelebatan tubuh kakek berpakaian serba putih itu. Memaksa Seno untuk mengerahkan seluruh kemampuan ilmu peringan tubuhnya agar tak kehilangan jejak.

Seno jadi merasa ditantang untuk

menunjukkan kemampuannya. Dan mengingat kemampuan si kakek yang tadi telah menyerangnya mati-matian, hati Seno semakin panas. Hingga, ia kerahkan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin'-nya sampai ke puncak!

Sementara, mentari yang telah tegak memayung di atas kepala membuat hawa udara terasa panas membakar. Langit biru bersih. Tak ada tanda-tanda bila hari akan turun hujan walau saat itu tanah Jawa tengah berada di musim penghujan.

Kesal bukan main Pendekar Bodoh.

Pemuda remaja bertubuh tinggi tegap itu sempat merutuk dan memaki-maki. Hatinya terasa telah meradang. Sampai di mana pun dia mengerahkan ilmu peringan tubuhnya, sosok bayangan kakek berpakaian serba putih tetap tak dapat disusul. Seno hanya mampu mengimbangi kecepatan gerak kakek yang tampaknya menyimpan banyak rahasia itu.

Namun di balik rasa kesalnya, Seno menyimpan kekaguman. Selama malang melintang di rimba persilatan, belum ada orang yang dapat menyamai kehebatan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin'-nya kecuali ilmu 'Angin Pergi Tiada Berbekas' Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah. Dan kini, ilmu peringan tubuh Seno itu tak berdaya sama sekali untuk mengungguli kecepatan gerak tubuh kakek berpakaian serba putih.

Si kakek yang tengah dikuntit Seno

memang bukan orang sembarangan. Selain memiliki ilmu peringan tubuh yang hebat luar biasa, dia juga ahli memainkan senjata pedang. Oleh karena itu, kaum rimba persilatan amat menyegani dan menghormatinya sebagai seorang tokoh jajaran atas yang memang patut disegani dan dihormati.

Dia bernama Mahendra Karnaka. Namun, banyak tokoh rimba persilatan yang lebih senang menyebut sekaligus memberi julukan Hati Selembut Dewa.

Setelah berlari hampir sepenanakan nasi, kakek yang sejak sepuluh tahun lalu mengasingkan diri itu menghentikan kelebatan tubuhnya di sebuah padang rumput. Dia berhenti tepat di depan pintu gerbang sebuah bangunan besar berupa puri. Pondok Matahari!

Sementara menunggu kedatangan Pendekar Bodoh, Mahendra Karnaka mengatur jalan napasnya yang terdengar memburu. Seperti Pendekar Bodoh, tadi dia pun telah mengerahkan ilmu peringan tubuhnya sampai ke puncak. Dan rupanya, kemampuan mereka seimbang.

Tiga kejam mata kemudian, Seno sampai di hadapan Mahendra Karnaka. Napas si pemuda juga terdengar memburu. Wajahnya berubah memerah dengan peluh berlelehan. Kain bajunya pun telah basah oleh keringat.

"Aneh sekali. Keringat pemuda itu menebarkan aroma harum bunga cendana...", kata hati Mahendra Karnaka. "Aku yakin, pakaian

yang dia kenakan bukan pakaian sembarangan. Pakaian itu bisa menebarkan aroma harum bila terkena air keringat. Aku yakin pula, pakaian pemuda itu pasti mempunyai kelebihan lain yang lebih hebat dari sekadar menebarkan aroma harum...."

Benar dugaan Hati Selembut Dewa. Pakaian Seno memang bukan pakaian sembarangan. Pakaian si pemuda yang merupakan pemberian Dewa Dungu itu telah direndam selama bertahun-tahun di dalam ramuan obat-obatan. Aroma harum yang ditebarkannya bisa mengusir serangga berbahaya dan beberapa jenis binatang berbisa lainnya. Namun demikian, tak pernah diduga oleh Dewa Dungu maupun Seno sendiri, aroma harum pakaian itu juga bisa membangkitkan gairah wanita yang menghirupnya!

"Ke... kenapa kau berlari ke tempat ini?" tegur Seno dengan napas masih terengah-engah. "Kau siapa? Apakah kau pelaku pembantaian di kota Suradipa?"

Hati Selembut Dewa tak menjawab. Matanya menatap sosok Seno dari ujung rambut sampai ujung kaki. Lalu dengan suara berat, dia balik bertanya....

"Benar kau Pendekar Bodoh?"

"Itu sudah kujawab!" sahut Seno, masih menyimpan rasa kesal dan penasaran. "Kau tak perlu bertanya lagi. Jawablah pertanyaanku dulu!"

"Benar kau Pendekar Bodoh?" ulang Hati Selembut Dewa.

Mendelik mata Seno. Namun setelah geleng-geleng kepala, dia nyengir kuda beberapa saat.

"Kau ini aneh, Kek. Kalau memang aku Pendekar Bodoh, apa perlumu? Kau benar-benar membuatku heran, Kek! Benda apa sebenarnya yang telah kau timbun di kota Suradipa tadi? Dan, bisakah kau menjelaskan kenapa kau tiba-tiba menyerangku lalu mengajakku ke tempat ini? Sebelum bertemu denganmu, aku melihat ceceran darah manusia di sebuah kedai. Bisakah pula kau menjelaskannya?"

Raut wajah Hati Selembut Dewa berubah tegang mendadak. Tanpa berkata apa-apa, dia melompat ke depan untuk melancarkan totokan maut!

Menggeram marah Seno melihat serangan itu. Cepat dia berkelit ke kiri. Terdesak rasa kesal di hatinya, si pemuda balas menyerang. Kepalan tangan kanannya berkelebat cepat untuk menggedor dada Hati Selembut Dewa!

"Rasakan Ini!"

Wuttt...!

Hanya dengan menggerakkan sedikit tubuhnya, Mahendra Karnaka berhasil berkelit. Kemudian dengan gerakan yang luar biasa cepat, amat sulit diikuti pandangan mata, jemari tangan kanannya yang semula digunakan untuk menjatuhkan totokan berubah mencengkeram. Isi

perut Seno pasti akan pecah berhamburan bila terkena cengkeraman yang disertai tenaga dalam tingkat tinggi itu!

Walau mata Seno tak dapat melihat gerakan lawan, tapi telinganya dapat mendengar jelas desir angin yang menuju ke tubuh bagian bawahnya. Tahu ada bahaya mengancam jiwa, cepat dia melompat tinggi. Dengan gerakan 'Kunyuk Lapar Menyambar Pisang', tangan kanan si pemuda berkelebat tak kalah cepat!

Terperangah Hati Selembut Dewa melihat kecepatan gerak Seno. Apalagi setelah Seno membalas cengkeramannya dengan cengkeraman pula.

Tanpa pikir panjang Hati Selembut Dewa membuang tubuhnya ke kanan. Dia berhasil menghindari serangan Seno. Tapi, dia pun mesti merelakan kain bajunya robek di bagian dada.

"Kau... kau Pendekar Bodoh?" kesiap Hati Selembut Dewa dengan sinar mata menyelidik, tak meneruskan serangannya.

Pendekar Bodoh yang masih memegang sobekan baju si kakek masih senyum-senyum. Dia merasa unggul pada gebrakan tadi. Tapi karena hatinya masih kesal dan panas, dia bermaksud memberi pelajaran kepada si kakek yang dianggapnya tak tahu aturan.

"Terimalah ini!" seru Seno seraya melemparkan kain putih di tangannya.

Meski lemparan Pendekar Bodoh terlihat asal-asalan, jangan dikira tidak berbahaya.

Lemparan itu disertai pengerahan tenaga amat kuat. Ketika melesat di udara, sobekan kain menegang kaku, seakan telah berubah menjadi lempengan logam. Bila mengenai tubuh manusia, pasti akan tembus dan membuat lubang besar!

Namun, Mahendra Karnaka yang berusia lanjut dapat menunjukkan pengalamannya sebagai seorang tokoh tua yang sudah lama malang-melintang di rimba persilatan. Mendengar suara gemuruh yang menuju ke arahnya, dia tahu bila lemparan Seno amatlah berbahaya. Anehnya, dia tidak berusaha berkelit ataupun menyampok sobekan kain itu. Dia hanya membuka mulut lebar-lebar seraya meniup!

"Wussss...!"

Luar biasa! Sobekan kain yang dilemparkan Seno tiba-tiba tertahan di udara, lalu hancur luluh menjadi serbuk halus yang segera lenyap diterbangkan angin!

"Hebat! Hebat...!" puji Seno, tak dapat menyembunyikan kekagumannya.

Hati Selembut Dewa malah mendengus gusar. Setelah menatap wajah Seno lekat-lekat, dia berkata, "Kalau kau memang Pendekar Bodoh, aku ingin mengadu kekuatan denganmu!"

Di ujung kalimatnya, kakek yang sifat dan sikapnya sulit ditebak itu menarik napas panjang seraya mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke tangan kanan. Wajahnya yang semula kuning-pucat mendadak memerah garang.

Ketika si kakek mengambil ancang-ancang,

Seno tahu apa yang harus dilakukannya. Mengadu kekuatan dengan seorang tokoh tua macam Hati Selembut Dewa amatlah berbahaya. Walau telah melihat kehebatan si kakek waktu menghancurkan sobekan kain baju tadi, Seno belum bisa mengukur sampai di mana kekuatan tenaga dalam bakal lawannya itu.

Namun dengan melihat usia Hati Selembut Dewa yang diperkirakan telah lebih dari tujuh puluh tahun, sedikit banyak Seno bisa menerka-nerka. Paling tidak, Hati Selembut Dewa telah melatih dan meningkatkan tenaga dalamnya selama lima puluh tahun. Dalam kurun waktu selama itu, orang yang melatih tenaga dalamnya dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan kekuatan luar biasa dahsyat.

"Apa boleh buat, aku harus melayani tantangan orang tua itu. Tapi, aku tak mau membunuh siapa-siapa untuk saat ini...," kata hati Pendekar Bodoh. "Aku tak akan mengeluarkan ilmu pukulan. Tapi, aku akan mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamku untuk menahan gempuran kakek yang tampaknya menyimpan banyak rahasia itu."

Mengikuti pikiran di benaknya, bergegas Seno mengalirkan kekuatan tenaga dalamnya ke tangan kanan. Benar-benar sampai ke puncak!

Walaupun usia Seno masih amat muda untuk ukuran orang-orang yang telah menceburkan diri ke kancah rimba persilatan, tapi tenaga dalam murid Dewa Dunggu itu tidak bisa dianggap

enteng. Karena telah menelan 'Capung Kumala' dan 'Kodok Wasiat Dewa', tenaga dalam Seno jadi meningkat berlipat-lipat. Dengan menelan salah satu dari dua benda ajaib itu, sama artinya Seno telah melatih tenaga dalamnya selama dua puluh tahun. Apalagi, Seno telah menelan kedua benda ajaib yang amat langka itu. Lebih-lebih, Seno pun telah mendapatkan tambahan tenaga dalam ketika dipukul Setan Bodong dengan Tenaga Inti Es Biru (Baca serial Pendekar Bodoh episode: "Tongkat Dewa Abadi" sampai "Pusaka Pedang Naga" yang terdiri dari delapan episode).

Dan tampaknya, adu kekuatan antara Pendekar Bodoh dengan Hati Selembut Dewa benar-benar menjadi kenyataan. Dengan tangan kanan terjulur lurus, tubuh Hati Selembut Dewa melesat sebat. Sementara, Pendekar Bodoh cuma memasang kuda-kuda tanpa menggerakkan tubuhnya. Namun, tangan kanannya yang terjulur ke depan menunjukkan bahwa dia bermaksud menahan gempuran Hati Selembut Dewa!

Ketika dua telapak tangan yang dialiri tenaga dalam tingkat tinggi bertemu, ledakan keras menggelegar terdengar memecah kesunyian. Dua tenaga dalam dari aliran berbeda benar-benar bentrok!

Blarr...!

Bersamaan dengan timbulnya ledakan yang mengguncangkan permukaan tanah itu, Pendekar Bodoh merasakan satu kekuatan hebat

yang memaksa tubuhnya terpentak. Tapi dengan menarik kaki kanannya ke belakang, dia dapat bertahan, walau tak urung kedua pergelangan kakinya terbenam satu jengkal ke dalam tanah.

Dengan ilmu 'Perisai Dewa Badai', Seno dapat melindungi isi dadanya. Sehingga, dia tak sampai menderita luka dalam akibat adu kekuatan tadi.

Di lain pihak, Hati Selembut Dewa pun merasakan satu kekuatan hebat yang memaksanya melangkah mundur sampai lima tindak. Kekuatan yang timbul akibat bentrokan dua tenaga dalam itu membuat aliran tenaga dalam Hati Selembut Dewa berbalik menyerang dirinya sendiri. Tentu saja dia tak dapat menghindar. Hingga, si kakek merasakan isi dadanya bergetar kencang dan terasa amat sesak.

Hati Selembut Dewa merasakan adanya cairan darah yang bergerak naik melalui kerongkongan dan hendak menyembur keluar. Tapi karena tak mau menunjukkan luka dalamnya, cepat dia katupkan mulutnya rapat-rapat. Cairan darah yang hendak keluar ditelannya lagi.

"Wajahmu pucat sekali, Kek. Aku tahu kau terluka dalam. Kenapa mesti memaksakan diri?" ujar Seno tanpa punya maksud mengolok ataupun mengejek.

Tepat di ujung kalimat pemuda remaja itu, Hati Selembut Dewa merasakan kepalanya amat pening. Pandangannya mengabur. Mau tak mau

dia pun harus mengakui bila dirinya telah terluka dalam cukup parah. Hingga, tak ada cara lain untuk mengatasi luka dalamnya itu kecuali dengan duduk bersemadi dan mengatur aliran darahnya yang kacau.

4

WARNA merah jingga di langit timur meronta lepas dari dekapan gelap. Tersenyum malu sang baskara dengan sinar terangnya yang hangat menggoda.

Fajar menyingsing.

Di putaran waktu yang membawa hari menjelang pagi, Mahendra Karnaka atau Hati Selembut Dewa menutup semadinya dengan tatapan heran. Perlahan dia bangkit seraya mengedarkan pandangan.

"Tak terasa waktu berlalu amat cepat. Cukup lama aku bersemadi sampai hari hampir berganti..." gumam si kakek. "Tenaga dalam pemuda itu memang luar biasa. Kini aku yakin bila dia benar-benar Pendekar Bodoh. Tapi..., di mana dia sekarang?"

Sambil melangkah, kakek berpakaian serba putih itu terus mengedarkan pandangan. Namun, sosok Pendekar Bodoh tetap tak ditemukannya. Dan waktu dia menatap bangunan Pondok Matahari, perasaan sedih tiba-tiba mengiris dan terasa menyayat-nyayat hatinya.

Mahendra Karnaka berdiri terpaku beberapa lama. Rasa sedih semakin mengiris hatinya. Tak terkira air mata menitik dan berlelehan di kedua pipinya.

Ketika melangkah memasuki halaman Pondok Matahari, terkesiap hati Hati Selembut Dewa. Telinganya mendengar suara dengkur orang. Ternyata, Pendekar Bodoh tengah terlelap tidur di salah satu sudut dinding bangunan Pondok Matahari.

Sikap tidur Pendekar Bodoh meringkuk memeluk lutut seperti trenggiling melingkar. Agaknya, dia memang amat terlelap dalam tidurnya. Namun saat Hati Selembut Dewa menghampiri, si pemuda langsung bangun.

"Kau... kau telah menyelesaikan semadimu, Kek?" tanya Seno dengan suara datar dan terlihat amat lugu. Jari tangan kanannya mengucak-ucak mata.

Setelah lama terdiam, Hati Selembut Dewa menyahuti, "Melihat sikapmu ini, tampaknya kau sama sekali tak membenciku.... Tidakkah kau merasa sakit hati karena sikap kasarku kepadamu?"

"Membenci? Sakit hati? Untuk apa?"

"Bukankah aku telah menyerangmu tanpa sebab yang pasti? Kalau kau tak punya ilmu kepandaian hebat, bukankah kau bisa celaka?"

Nyengir kuda Seno beberapa saat. Lalu katanya, "Entahlah. Aku tak tahu jalan pikiranku sendiri. Sepertinya, aku mendengar bisikan yang

mengatakan bahwa aku tak boleh membencimu, Kek. Apalagi, menyakitimu dengan membalas semua perlakuanmu kepadaku.... Setelah aku melihat raut wajahmu yang tampak murung itu, aku jadi yakin sekarang. Kau bukan orang jahat. Tapi entahlah... Mungkin aku salah. Tapi... tapi.... Ah! Aku tak boleh membunuh orang tanpa alasan yang pasti...."

Terdiam hati Hati Selembut Dewa mendengar kalimat Pendekar Bodoh yang terputus-putus. Dan lama si kakek diam saja, Pendekar Bodoh tampak cengar-cengir. Sementara, wajah mentari telah terlihat utuh di langit timur. Pagi telah datang mengantar terang. Suasana di sekitar Pondok Matahari tak lagi sepi. Burung-burung mulai berkicau dan berterbangan di angkasa nan luas.

"Lihatlah itu...," pinta Hati Selembut Dewa kemudian, duduk bersila di hadapan Pendekar Bodoh.

Tanpa pikiran macam-macam, Seno menoleh ke arah yang ditunjukkan si kakek. Tak seberapa jauh dari bangunan Pondok Matahari, Seno melihat gundukan tanah merah berbentuk bundaran besar. Terdapat dua patok kayu di pinggiran gundukan tanah itu.

"Ketahuilah, Seno, di dalam gundukan tanah itu terdapat dua puluh lima mayat muridku," jelas Hati Selembut Dewa dengan suara bergetar, menyiratkan kesedihan mendalam.

"Apa?" kesiap Seno, seperti tak percaya

pada ucapan si kakek.

"Mereka semua mati dibunuh Wanara Kadang atau Iblis Pemburu Dosa," lanjut Hati Selembut Dewa.

"Jadi... jadi apa yang kau lakukan di kota Suradipa itu adalah juga mengubur mayat orang?"

"Ya. Ketika kau datang, aku baru saja selesai menimbun mayat murid-muridku juga...."

Terkejut Seno saat melihat bola mata Hati Selembut Dewa berkaca-kaca. Dan, si kakek yang tak dapat menahan kesedihan hatinya segera tampak menangis bersimbah air mata.

"Heran aku. Dua kali aku melihatmu menangis, Kek. Sebenarnya, kau ini siapa? Dan, kenapa murid-muridmu dibunuh orang?" tanya Seno, menceritakan keingintahuannya.

Mendapat pertanyaan itu, air mata Mahendra Karnaka semakin mengalir deras. Dengan suara patah-patah, dia berkata, "Namaku Mahendra Karnaka. Orang-orang memberiku gelar Hati Selembut Dewa. Sejak sepuluh tahun lalu, aku telah mengasingkan diri di tempat ini. Aku mengangkat beberapa orang murid. Bersama mereka. aku mendirikan puri yang kuberi nama Pondok Matahari.... "

"Jadi, puri ini milikmu?" potong Seno.

"Ya," angguk Mahendra Karnaka. "Mendengar keberadaanku yang mengasingkan diri di tempat ini, banyak pemuda datang dan meminta kesediaanku untuk mengangkat mereka

sebagai murid. Aku senang. Mereka semua yang datang kepadaku memang punya maksud baik. Mereka ingin jadi seorang pendekar pembela kebenaran...."

"Lalu?"

"Lebih dari seratus orang muridku telah meninggalkan Pondok Matahari ini karena telah menyelesaikan pelajaran. Namun, aku tak suka bila mereka berkecimpung di rimba persilatan yang penuh kekerasan dan pertumpahan darah. Untuk menjadi seorang pendekar pembela kebenaran, seseorang tidak harus terjun ke rimba persilatan...."

"Bagaimana bisa membela kebenaran kalau tidak bertempur dan melawan orang jahat?" tanya Seno, amat lugu.

"Selain memberikan ilmu bela diri, aku juga memberikan bekal ilmu lain kepada mereka. Aku mengajarkan cara-cara berdagang. Sehingga, hampir semua muridku yang telah keluar dari Pondok Matahari ini benar-benar mengikuti keinginanku. Mereka menjadi pedagang di kota-kota besar, termasuk kota Suradipa. Dengan menjadi pedagang pun, mereka tetap bisa menegakkan dan membela kebenaran. Kota besar yang tentu berpenduduk padat biasanya terdapat banyak orang jahat. Di sanalah tenaga mereka dibutuhkan...."

Seno mengangguk-angguk, dapat memahami keterangan Hati Selembut Dewa. Tapi karena masih penasaran, dia bertanya, "Lalu,

kenapa murid-muridmu itu dibunuh orang? Apakah ada orang jahat yang memang tidak suka dan menyimpan dendam kepada mereka?

Mahendra Karnaka menghapus butiran air bening yang masih menitik dari sudut matanya. "Sebelum aku mendirikan Pondok Matahari, aku mempunyai musuh bebuyutan. Dia mempunyai ilmu kepandaian tinggi, tapi sifat dan tindak-tanduknya sungguh tak bisa dijadikan suri teladan.... Namun berkat ilmu pedang yang kumiliki, berkali-kali dia kalah dalam pertempuran. Sayangnya, dia tak pernah jera, bahkan semakin kuat rasa bencinya kepadaku. Dan rupanya, setelah sepuluh tahun berlalu, dia muncul lagi. Murid-muridku yang masih tinggal di Pondok Matahari ini dibunuhnya semua. Murid-muridku yang tinggal di kota Suradipa pun menerima nasib sama. Mereka mati di tangan orang jahat itu. Dan..., seluruh warga kota Suradipa tiba-tiba mengungsi karena takut dan ngeri melihat kekejaman dan kesaktian orang yang telah membantai murid-muridku itu...."

"Jahat benar! Jahat benar!" seru Seno tiba-tiba. "Eh! Siapa orang jahat itu, kek?"

"Tadi sudah kukatakan. Dia bernama Wanara Kadang dan berjudul Iblis Pemburu Dosa."

"Ya. Ya, aku ingat." Setelah menggaruk-garuk pantatnya yang tiba-tiba terasa amat gatal, pemuda lugu ini bertanya. "Tapi..., kenapa kau menyerangku tanpa alasan yang jelas, Kek...? Apa

kau kira aku saudara atau sahabat Iblis Pemburu Dosa?"

"Tidak! Tidak!" sahut Hati Selembut Dewa, cepat. "Senang sekali aku bertemu denganmu. Namun, aku pun ingin membuktikan bahwa kau memang Pendekar Bodoh."

"Untuk apa?"

"Sejak aku keluar dari Pondok Matahari, aku banyak mendengar cerita tentang seorang pemuda remaja berparas tampan dan selalu mengenakan pakaian biru-biru dengan ikat pinggang merah. Untuk membuktikan bahwa kau memang Pendekar Bodoh yang memiliki ilmu kepandaian hebat, tak ada cara lain kecuali menyerangmu dengan sungguh-sungguh.... "

"Untuk apa?"

Seno bertanya lagi karena keterangan Hati Selembut Dewa belum memberikan jawaban.

"Selain aku mendengar cerita tentang dirimu, aku pun mendengar cerita tentang kehebatan Wanara Kadang yang telah berhasil menyempurnakan ilmu kepandaiannya. Orang jahat itu memiliki ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut'. Kehebatan ilmu itu sungguh-sungguh akan membuat orang lari ketakutan. Walau lawan punya tenaga dalam yang lebih unggul sampai tiga tingkat, jika terjadi benturan anggota tubuh dengan Wanara Kadang, seluruh tulang tubuh orang itu akan mencair. Hingga, tubuhnya akan berubah menjadi segumpal daging basah tanpa

tulang sedikit pun!"

"Ilmu sesat!" celetuk Seno.

"Sementara jika Wanara Kadang mengeluarkan ilmu 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut', sampai di mana pun kekuatan tenaga dalam lawannya, perut orang itu pasti akan jebol! Dan, tentu saja kematianlah akibatnya! "

"Astaga! Ilmu macam apa itu?!" celetuk Seno lagi. Ada bayangan ngeri di sinar matanya,

"Oleh karena itulah, Seno, betapa senangnya aku ketika bertemu denganmu. Walau kau lihat air mukaku amat masam, sesungguhnya kegembiraan tengah merajai hatiku. Setelah dapat membuktikan bahwa kau benar-benar Pendekar Bodoh, aku pun harus mengatakan satu permohonan kepadamu. Aku yang sudah tua renta ini membutuhkan bantuan untuk menghentikan kebiadaban Wanara Kadang. Kalau dia tidak segera dihentikan dia akan mendatangi murid-muridku lainnya. Mereka akan ditanya di mana aku berada. Dan akhirnya, mereka semua akan dibunuh...."

Seno tampak berpikir-pikir. Sudah menjadi kewajibannya untuk membantu seseorang yang memang membutuhkan bantuan. Akan tetapi, dapatkah dia meredam ilmu sesat Wanara Kadang?

"Ketika terjadi pembantaian di Pondok Matahari ini dan di kota Suradipa, kau berada di mana, Kek?" tanya Seno sambil menimbang.

"Tiga candra yang lalu, aku mengambil

murid baru. Murid itu amat cerdas dan berbakat. Hingga, aku melatihnya di suatu tempat tersembunyi. Aku bermaksud menurunkan seluruh ilmu kepandaianku kepadanya. Terus terang, murid-muridku yang terdahulu tidak ada yang kuwarisi ilmu kepandaianku sampai tuntas.... Aku membawa murid baruku ke suatu tempat tersembunyi dengan satu maksud agar murid-muridku yang berada di Pondok Matahari ini tidak menjadi iri hati jika melihat aku menurunkan ilmu simpananku."

"Dan ketika kau datang, semua muridmu yang berada di sini telah menjadi mayat semua?"

"Begitulah.... Karena sudah lama aku meninggalkan Pondok Matahari, aku memberikan pelajaran ilmu pedang kepada murid baruku itu untuk dilatihnya sendiri. Sementara, aku lalu kembali ke Pondok Matahari...."

Mendadak, air mata Hati Selembut Dewa mengalir lagi. Dengan suara terbata-bata, dia melanjutkan ceritanya.

"Menilik ciri-ciri yang ada pada mayat murid-muridku, aku yakin bila yang membunuh mereka adalah Wanara Kadang. Aku pun bermaksud membalas kebiadabannya itu. Aku pergi ke kota Suradipa. Di kota itu, sebagian muridku yang telah kuanggap menyelesaikan pelajaran bertempat tinggal. Aku bermaksud memberitahu kekejaman Wanara Kadang agar mereka berhati-hati, karena bisa saja Wanara Kadang juga bermaksud membantai mereka.

Tapi..., kedatanganku terlambat...."

Iba hati Seno melihat Mahendra Karnaka mendekap wajah lalu menangis sesenggukan. Mahendra Karnaka menangis seperti seorang wanita yang baru saja ditinggal mati putra tercintanya.

Kakek berpakaian serba putih itu memang amat gampang menangis bila hatinya merasa sedih. Mungkin karena itulah orang-orang rimba persilatan menjulukinya sebagai Hati Selembut Dewa.

Sementara Hati Selembut Dewa terus larut dalam tangisnya, Seno mulai tampak cengar-cengir lagi. Sayang, si pemuda tidak menanyakan siapa murid baru Hati Selembut Dewa yang diceritakan tadi. Kalau tahu, Seno pasti melonjak girang. Karena, murid baru Hati Selembut Dewa adalah Kemuning atau Dewi Pedang Kuning.

Bukan saja Seno telah mengenal Kemuning, tapi si gadis juga telah menjadi kembang mimpinya selama ini. Ya! Kemuning adalah gadis dambaan hati Seno.

5

DUA sosok bayangan itu berkelebat cepat sekali. Bahkan, lebih cepat dari lesatan anak panah lepas dari busur. Sehingga, sosok tubuh mereka nyaris tak dapat diikuti pandangan mata.

Sesekali melenting tinggi, melewati

bongkah-bongkah batu besar ataupun meloncati tonjolan akar pepohonan yang mencuat dari dalam tanah. Saat mendarat, kedua sosok bayangan itu langsung berkelebat lagi tanpa meninggalkan suara sedikit pun.

Sesampai di sebuah gurun berbatu-batu, yang dinamakan Gurun Selaksa Batu, barulah dua sosok bayangan itu menghentikan kelebatan tubuhnya. Ternyata, mereka adalah si Pendekar Bodoh, Seno Prasetyo dan si Hati Selembut Dewa, Mahendra Karnaka!

"Di sinikah dia tinggal?" tanya Seno.

Sambil bertanya, murid Dewa Dungu itu mengedarkan pandangan. Namun, yang terlihat cuma bongkah batu-batu besar yang menutup permukaan tanah. Si pemuda jadi paham dan maklum kenapa dataran luas yang didatanginya itu dinamakan Gurun Selaksa Batu.

Mahendra Karnaka tak segera menjawab pertanyaan Pendekar Bodoh. Si kakek juga sibuk mengedarkan pandangan. Sorot matanya yang biasanya redup-teduh dan penuh welas asih kini tampak tajam menusuk. Rupanya, dia tengah berada dalam kewaspadaan penuh.

"Aku tak melihat siapa-siapa. Benarkah di sini dia tinggal?" ulang Seno.

"Sebelum aku mengasingkan diri dan membangun Pondok Matahari, memang di sinilah Wanara Kadang tinggal," sahut Hati Selembut Dewa akhirnya.

"Kau mengasingkan diri sudah begitu lama,

Kek. Ada banyak kemungkinan bila orang jahat itu telah berpindah tempat."

"Memang. Tapi, kita harus melakukan pencarian dari tempat ini dulu. Walau ada kemungkinan dia tak dapat kita temukan, barangkali ada suatu petunjuk yang bisa menuntun kita."

"Misalnya apa?" tanya Seno seraya nyengir kuda tanpa bermaksud mengejek ataupun menggoda.

Hati Selembut Dewa tak menjawab. Dia meloncat-loncat dari satu batu ke batu lain. Anehnya, kedua bola matanya terus menatap ke bawah.

"Apa dia tinggal di bawah batu?" buru Seno, berteriak keras.

"Hati-hatilah! Wanara Kadang punya kebiasaan berdiam diri di dalam tanah. Dia bisa muncul tiba-tiba seraya menyerangmu!" sahut Hati Selembut Dewa, balas berteriak.

Sambil cengar-cengir, Seno menggaruk kepalanya yang tak gatal. Sampai beberapa lama, matanya menatap ke bawah untuk berjaga-jaga. Tapi, mana ada manusia dapat hidup di dalam tanah?

Seno teringat pada Ratu Perut Bumi yang tinggal di Istananya yang bernama Liang Hawa Dingin. Tempat tinggal manusia setengah ular itu berada jauh di dalam tanah. Dia mampu bertahan hidup karena dalam dirinya mengalir darah siluman. Kalau Wanara Kadang? Apakah lelaki

berjuluk Iblis Pemburu Dosa itu juga mempunyai darah keturunan siluman?

Selagi Seno berpikir-pikir, di bagian lain terlihat Hati Selembut Dewa meloncat tinggi ke udara. Di bekas pijakan kaki si kakek tiba-tiba muncul getaran hebat. Diiringi suara gemuruh keras, bongkah-bongkah batu berhamburan ke angkasa!

"Awas, Seno! Di tempat ini akan segera muncul banyak kubangan!" seru Mahendra Karnaka begitu menginjakkan kakinya di bongkahan batu lain yang tak turut terlontar.

Namun, peringatan kakek bertubuh kurus tinggi itu terlambat. Pendekar Bodoh sempat terpana melihat batu-batu yang berpentalan di udara. Peristiwa itu membuatnya lengah. Permukaan tanah di bawah batu yang dipijaknya terbuka mendadak. Dia tak sempat berbuat apa-apa ketika tubuhnya meluncur turun, dan masuk ke kubangan besar!

"Ya, Tuhan...," desis Hati Selembut Dewa dengan tatapan menyiratkan kekagetan.

Bergegas kakek berpakaian serba putih itu meloncat ke pinggir lubang tempat terjerumusny tubuh Pendekar Bodoh. Namun, sosok Pendekar Bodoh tiada terlihat lagi. Hanya jeritan ngeri si pemuda yang masih terdengar sampai beberapa lama.

Lubang tempat terjerumusny tubuh Pendekar Bodoh tampak dalam sekali. Sejauh Hati Selembut Dewa memandang, yang terlihat

cuma kegelapan semata!

Bergidik ngeri Hati Selembut Dewa. Melihat lubang bergaris tengah dua depa yang begitu dalam, tampaknya tak ada kemungkinan bagi Pendekar Bodoh untuk menyelamatkan diri.

"Ya, Tuhan...," desis Mahendra Karnaka dengan hati berdebar tak karuan. "Menyesal aku telah menyeret pemuda itu ke persoalan yang tengah kuhadapi. Aku telah membuatnya celaka! Kasihan sekali.... Dia mati dalam usia begitu muda.... Oh! Maafkan aku, Seno...."

Tanpa terasa, butiran air bening menetes dari sudut mata si kakek. Cukup lama dia tak beranjak atau berpindah tempat. Kedua bola matanya yang terus berkaca-kaca tak henti menatap ke kedalaman lubang.

"Seno...!" teriaknya di sela-sela isakan tangis. "Seno...! Kau dengar suaraku?" Tak ada sahutan.

"Seno...!" teriaknya lagi, disertai aliran tenaga dalam. Sehingga suaranya menggema panjang di kedalaman lubang.

Namun, tetap tak ada sahutan.

"Ya, Tuhan...," sahut si kakek untuk kesekian kalinya.

Sedih bukan main rasa hati kakek bertubuh kurus tinggi itu. Rasa sesal dan berdosa memburunya pula. Kalau dia tidak meminta Pendekar Bodoh untuk turut mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, bukankah pemuda lugu itu tak akan mati begini cepat? Itu berarti

dialah yang menyebabkan kematian Pendekar Bodoh!

Hati Selembut Dewa benar-benar larut dalam rasa sesal dan sedih. Dan tanpa disangkanya, tiba-tiba terdengar suara gemuruh yang dibarengi guncangan hebat. Hati Selembut Dewa terkejut bagai disambar petir.

Bergegas dia meloncat jauh karena merasa jiwanya terancam. Dengan mata terbelalak lebar, si kakek segera tahu apa yang tengah terjadi.

Sekitar lima tombak dari sisi lubang jebakan bongkah-bongkah batu tampak berpentalan ke udara. Bersamaan dengan gumpalan tanah yang turun berhamburan, melesat sesosok bayangan dari dalam lubang yang baru terbentuk. Sosok bayangan itu lalu mendarat sigap di atas bongkah batu besar

Napas Mahendra Karnaka seakan telah terhenti. Memucat wajahnya ketika melihat sosok manusia yang baru muncul dari dalam tanah.

Sosok manusia itu seorang lelaki berambut putih riap-riapan. Berwajah amat buruk. Tubuhnya tinggi besar namun bongkok, dan ditumbuhi bulu lebat berwarna hitam kekuningan. Persis seekor kera. Lebih menggiriskan lagi, kepalanya ditumbuhi tanduk yang bagian ujungnya melengkung ke depan!

"Wanara Kadang...," desis Hati Selembut Dewa. Jantungnya berdegup amat cepat, membuat dadanya amat sesak.

Benar! Sosok manusia yang baru muncul

itu memang Wanara Kadang atau Iblis Pemburu Dosa!

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Wanara Kadang melihat raut wajah Hati Selembut Dewa yang memucat. "Setelah ku bantai murid-muridmu, kiranya kau mau menampakkan diri juga, Mahendra...."

"Jahanam!" geram hati Hati Selembut Dewa, menekan debar-debar di hatinya. "Jadi benar dugaanku. Kiranya memang kau biang pelaku pembunuhan keji itu!"

"Ha ha ha...!" tertawa lagi Wanara Kadang. "Murid-muridmu mati karena kebodohan mereka sendiri. Membunuh cecurut-cecurut busuk itu sama sekali tak memberikan kepuasan bagiku. Yang kuinginkan adalah nyawamu, Mahendra! Oleh karenanya, bersiap-siaplah untuk mati!"

"Hmmm.... Benar pula dugaanku. Rupanya, kau memang manusia jahat yang tak pernah bisa mengendalikan hawa nafsu. Kau tak pernah bisa melupakan api permusuhan di antara kita...."

"Tepat! Apa pun yang terjadi, aku memang punya maksud membinasakan dirimu, Mahendra! Juga orang-orang sepertimu! Aku ingin membinasakan siapa saja!"

Suara sengau Iblis Pemburu Dosa mendadak terdengar bergetar. Sepertinya, dia tengah mengeluarkan seluruh beban yang selama ini membuat sakit hatinya. Beban itu berupa dendam kemarahan, nafsu membunuh, dan

semua hal buruk lainnya. Tapi, kenapa bisa demikian? Mustahil orang bisa jadi jahat tanpa sebab-musabab! Lalu, apa sebab-musabab itu?"

"Aku tak pernah tahu, kenapa aku dilahirkan sebagai manusia yang buruk rupa seperti ini...?" sesal lelaki berbulu lebat itu. "Sementara, aku melihat semua orang di sekeliling ku memiliki tubuh dan raut wajah sempurna. Sungguh Tuhan telah berlaku tak adil terhadapku!"

"Karena itukah kau sejak dulu selalu mengumbar angkara murka?" selidik Mahendra Karnaka.

"Ya! Karena aku ingin menuntut keadilan!"

"Sayang seribu kali sayang...," desah Hati Selembut Dewa. "Bentuk tubuh dan raut wajahmu memang buruk, Wanara Kadang. Tapi, kau masih memiliki keberuntungan. Andai kau mau membuka mata lebar-lebar, kau pasti akan dapat melihat nasib orang-orang yang jauh lebih buruk darimu...."

"Keparat!" maki Wanara Kadang tiba-tiba. "Aku tak butuh petuahmu! Aku telah bersumpah bahwa seumur hidupku aku akan selalu menuntut keadilan! Dan, keadilan itu hanya akan kudapatkan bila aku telah membinasakan orang-orang di sekitar ku!"

"Hmmm.... Kau boleh menuntut keadilan yang kau mau itu. Tapi, jangan lumuri tanganmu dengan darah manusia yang tak bersalah apa-apa. Aku percaya bila di hati kecilmu kau merasa

berdosa ketika melakukan...."

"Hentikan!" potong Iblis Pemburu Dosa, keras menggelegar. "Sekali lagi kukatakan, aku tak butuh petuah darimu! Kuakui, sejak dulu hanya kau yang luput dari tangan mautku. Bahkan, kau pun telah berkali-kali mempecundangi ku. Tapi kini..., setelah aku dapat menyempurnakan ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut', jangan harap kau akan dapat mengalahkan aku lagi!"

Bergetar hati Mahendra Karnaka mendengar kata-kata Iblis Pemburu Dosa. Namun cepat dia tutupi debar-debar di hatinya dengan berkata, "Jangan lupa! Sejak dulu kau tak pernah bisa mengalahkan ilmu pedang 'Memburu Jiwa Mengejar Roh'-ku! Sekarang pun kurasa kau tetap tak akan mampu mengalahkan ilmu pedangku itu!"

"Ha ha ha...!" tawa gelak Iblis Pemburu Dosa. "Aku memang bisa merasakan kehebatan ilmu pedangmu itu. Tapi kau harus tahu, kemunculkanku kali ini juga berbekal perhitungan masak. Tidakkah kau lihat pemuda geblek bergelar Pendekar Bodoh yang telah menerima nasib naasnya tadi? Kau tentu telah melihat sendiri. Lubang tempatnya terjeblos hampir tak dapat diukur kedalamannya. Andai tubuhnya tak remuk ketika jatuh di dasar tanah berbatu-batu, ratusan ular berbisa lah yang akan mencabut nyawanya! Ha ha ha...!"

"Jahanam! Kau benar-benar manusia buruk luar-dalam, Wanara Kadang! Wajamu amat buruk, tapi hatimu lebih buruk lagi! Kau licik dan keji! Sekarang tak ada alasan lagi untuk mengampuni nyawamu!"

Karena dikuasai rasa penasaran dan hawa amarah yang tiba-tiba muncul dalam hati, Mahendra Karnaka jadi lupa pada rasa gentarnya. Dia tak ingat lagi bila Iblis Pemburu Dosa benar-benar telah berhasil menyempurnakan dua ilmu sesat yang amat berbahaya.

Yang ada dalam benak Mahendra Karnaka hanyalah keinginan untuk segera menghentikan kekejaman Iblis Pemburu Dosa. Apalagi ketika dia teringat akan nasib naas Pendekar Bodoh yang telah jatuh ke lubang perangkap. Maka karena tak dapat menahan gejolak perasaannya, serta-merta Mahendra Karnaka menghunus bilah pedang yang terselip di punggungnya.

Set...!

Namun bersamaan dengan itu, Iblis Pemburu Dosa menggedrukkan kaki kanannya ke bongkah batu yang menopang tubuhnya.

Duk...!

Wusss...!

Mendadak dari sela-sela bongkah batu, sekitar satu tombak di belakang Hati Selembut Dewa, melesat gumpalan besi berwarna hitam. Dan ketika gumpalan besi sebesar kambing itu masih melayang di udara, terkejut tiada terkira Hati Selembut Dewa. Dia merasakan ada

kekuatan maha dahsyat yang menarik bilah pedang yang tercekal di tangan kanannya!

"Hh! Astaga!"

Keterkejutan Hati Selembut Dewa tak bisa digambarkan lagi. Bilah pedangnya tiba-tiba terlepas dari cekalan, dan melekat pada gumpalan besi hitam yang kemudian jatuh di sela-sela batu!

Merasa pedang adalah sarana satu-satunya untuk dapat menahan dua ilmu sesat iblis Pemburu Dosa, bergegas Hati Selembut Dewa meloncat. Langsung dicekalnya lagi hulu pedangnya untuk dilepas dari gumpalan besi hitam. Tapi ternyata, gumpalan besi itu mengandung daya tarik yang amat kuat. Sampai di mana pun Hati Selembut Dewa mengeluarkan tenaga, bilah pedangnya tak dapat dilepas. Ketika ditarik ke atas, gumpalan besi justru turut terangkat!

"Ha ha ha...!" tawa pongah Iblis Pemburu Dosa. "Sudah kukatakan, kemunculanku kali ini selain berbekal dua ilmu kesaktian yang telah ku sempurnakan, juga berbekal perhitungan yang masak. Salah satu dari perhitunganku itu bukankah telah kau lihat? Apakah kau mau bertempur dengan membawa gumpalan besi yang begitu berat?"

Menggeram marah Hati Selembut Dewa.

"Licik! Licik sekali kau, Wanara Kadang!"

Terdorong luapan rasa kesal, kakek berpakaian serba putih itu melemparkan bilah pedangnya ke arah Iblis Pemburu Dosa. Maka,

bilah pedang yang melekat pada gumpalan besi sebesar kambing itu melesat sebat dan mengeluarkan suara menderu ganas!

Namun sambil tertawa bergelak-gelak, Iblis Pemburu Dosa meloncat tinggi ke udara. Gumpalan besi bersama bilah pedang cuma membentur bongkah batu besar. Diiringi ledakan keras menggelegar, bongkah batu yang tertimpa langsung meledak hancur menjadi butiran kerikil yang terbang berhamburan. Sementara, bilah pedang Hati Selembut Dewa dan gumpalan besi hitam tetap utuh dan tetap pula melekat erat!

"Ha ha ha...! Aku akan segera menebus kekalahan ku sepuluh tahun yang lalu, Mahendra! Kematianmu adalah cita-cita hidupku! Bersiap-siaplah untuk menghadap malaikat penjaga neraka!"

Sambil berkata demikian, Iblis Pemburu Dosa menerjang ganas. Kedua telapak tangannya yang berupa cakar berkuku hitam panjang berkelebat cepat untuk merobek-robek tubuh Hati Selembut Dewa!

"Hiahhh...!"

6

ANTARA sadar dan tidak Seno merasakan tubuhnya meluncur amat cepat, seperti ada kekuatan hebat yang mengisap ke bawah dan tak dapat dilawan sama sekali. Dia tak tahu sampai

berapa lama tubuhnya meluncur turun dari permukaan tanah. Sudah berkali-kali dia mencoba memperlambat luncuran tubuhnya dengan mengatur jalan napas. Namun, usahanya itu sia-sia belaka. Tubuhnya tetap saja meluncur cepat.

Tak mau menerima kematian begitu saja, Seno mementangkan kedua pergelangan tangannya, berusaha menggapai dinding lubang. Tapi, usaha itu pun tak membuahkan hasil. Dicobanya pula menekuk pergelangan kaki seraya berjumpalitan untuk dapat bergerak mendekati dinding lubang. Tapi..., kegagalan pula yang dia dapatkan. Tubuhnya tetap saja meluncur turun dan terus mendekati kematian!

Namun sebelum sesuatu yang tak diinginkan benar-benar terjadi, telinganya yang tajam dapat menangkap suara berdebum. Suara itu berasal dari beberapa bongkah batu yang telah jatuh mencapai dasar lubang. Hal itu menandakan bila malaikat kematian semakin dekat mengintai nyawa Pendekar Bodoh!

"Astaga!" seru si pemuda dalam hati. "Aku hampir mencapai dasar lubang. Mati aku! Oh! Kudengar pula suara desis ratusan ular! Oh! Aku tak mau mati dikeroyok binatang-binatang menjijikkan itu!"

Dengan membulatkan tekad dan mengumpulkan daya pikirannya yang masih tersisa, Seno mencabut Tongkat Dewa Badai yang terselip di ikat pinggangnya. Senjata mustika

berupa tongkat sepanjang dua jengkal itu ditusukkan ke kanan-kiri sambil berjampalitan. Namun, dinding lubang tetap tak terjangkau. Semakin ke dalam ternyata lubang jebakan semakin melebar. Sehingga, Seno tak dapat berbuat banyak dengan senjata andalannya.

Maka, keringat dingin segera membanjiri tubuh si pemuda. Membayangkan apa yang akan segera terjadi pada dirinya, dia pun memekik ngeri tanpa sadar.

Untunglah, pada saat-saat terakhir nyawa Seno bagai telur di ujung tanduk, dia mendapat gagasan cemerlang. Cepat sekali dia melepas ikat pinggangnya yang terbuat dari kain tebal berwarna merah.

Ketika dialiri tenaga dalam, mendadak ikat pinggang itu mengejang kaku laksana telah berubah menjadi sebatang tombak. Hingga kemudian, dalam kegelapan yang menyelimuti pandangannya, Seno menghujamkan ujung ikat pinggangnya ke dinding lubang.

"Hih...!"

Blusss...!

Kali ini usaha Seno membuahkan hasil. Salah satu ujung ikat pinggangnya dapat mencapai dinding lubang dan menancap sampai beberapa bagian. Namun, ikat pinggang yang hanya terbuat dari selebar kain panjang itu tak mampu menahan luncuran tubuh Seno, walau si pemuda telah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk membuat ikat pinggangnya terus

mengejang kaku. Hingga di lain keja, tubuh Seno terpelanting membentur dinding lubang. Tapi sebelum ujung ikat pinggangnya terlepas, cepat dia tusukkan ujung Tongkat Dewa Badainya.

"Hih...!"

Pruk...!

Bersorak girang Seno dalam hati. Tusukan Tongkat Dewa Badai tepat menghujam ke permukaan batu. Sehingga, ujung senjata mustika itu dapat menancap dengan kuat, dan mampu menahan luncuran tubuhnya.

"Syukurlah.... Syukurlah....," desis pemuda remaja berparas tampan itu. Kedua tangannya berpegangan erat pada batang Tongkat Dewa Badai yang menancap di bongkahan batu yang menonjol dari dinding lubang. Sementara, kedua kakinya terus bergerak untuk mencari pijakan.

Setelah menarik napas lega beberapa kali, mulailah Seno merayap ke atas. Dengan menghujam-hujamkan ikat pinggang dan Tongkat Dewa Badai-nya bergantian, dapatlah si pemuda bergerak naik. Hingga sampai kemudian....

"Astaga...!"

Berseru kaget Seno. Tanpa disadarinya dia telah menemukan lubang lain. Lubang itu cukup besar untuk dapat dimasuki, sehingga Seno berharap akan dapat mencapai permukaan tanah dengan jalan yang lebih cepat dan lebih aman pula.

Dan ternyata ketika Seno menyusurinya,

lubang itu memang menuju ke atas. Seno pun jadi girang bukan main. Dia tak peduli pada dasar lubang yang basah dan becek. Tak peduli pula dia pada bau tanah menusuk hidung. Si pemuda terus merayap naik menyusuri lubang temuannya yang mirip lorong gua bawah tanah.

Namun demikian, Seno mencekal erat batang Tongkat Dewa Badai di tangan kanan. Siapa tahu ada ular atau binatang berbisa lain yang menghadang di depan.

"Syukurlah.... Syukurlah...," ungkap rasa girang di hati Seno. "Kegelapan tak lagi menutupi pandanganku. Aku melihat seberkas sinar di kejauhan. Sinar mataharikah itu?"

Seperti mendapat tambahan tenaga baru, semangat hidup Seno jadi berkobar-kobar. Tak sabaran dia menyusuri lubang temuannya yang memang berupa lorong gua bawah tanah.

Semakin jauh bergerak, Seno jadi tahu bila lorong gua yang ditelusurinya berupa tanah berongga yang diapit dua tebing tinggi. Kedua permukaan tebing dilapisi lumut berair, membuat tangan yang memegangnya terasa licin sekali. Sementara, di dasar lorong terdapat sebuah aliran air kecil.

Dengan mengikuti aliran air itu, dan dengan bantuan sinar yang menerobos jauh di depan, Seno terus bergerak naik. Hingga tak lama kemudian, Seno dapat mengetahui bila sinar yang dilihatnya bukan sinar matahari. Sinar itu berasal dari sekeping batu pipih lonjong berwarna biru.

"Batu Aneh! Batu Aneh!" seru Seno seperti anak kecil"

Murid Dewa Dungu itu memberanikan diri untuk memungut Batu yang memancarkan sinar itu ternyata bandul kalung. Sementara, tali kalung terbuat dari sejenis benang yang amat kuat dan tak mudah putus.

"Kalung bagus! Kalung bagus!!" seru Seno disertai lonjakan girang.

Sambil cengar-cengir, pemuda lugu itu mengamati kalung temuannya. Senang sekali dia, sehingga kalung itu dia kenakan di lehernya. Setelah ikat pinggangnya dikenakan lagi, sepasang kakinya mulai bergerak kembali menyusuri lorong gua.

Tak banyak mendapat kesulitan dia. Bandul kalung di lehernya dapat memberikan penerangan cukup. Sinar itu pun berwarna kebiruan dan terasa lembut di mata, sehingga Seno tidak khawatir akan terjadi apa-apa pada dirinya. Akan tetapi....

"Ya, Tuhan..."

Seno memekik kaget tiba-tiba. Detak jantungnya berdetak amat cepat. Tubuhnya pun bergetar kencang. Tanpa sadar mulutnya ternganga lebar dengan bola mata melotot besar!

Matahari telah berada di dekat garis cakrawala barat. Cepat sekali waktu berlalu. Namun demikian, pertempuran antara Mahendra Karnaka melawan Wanara Kadang masih berlangsung seru. Belum tampak tanda-tanda

siapa di antara kedua tokoh tua itu yang akan segera keluar sebagai pemenang.

Mahendra Karnaka yang tak mau bersentuhan kulit dengan Wanara Kadang menggunakan sarung pedangnya untuk memainkan Jurus 'Memburu Jiwa Mengejar Roh'. Walau senjata di tangan Mahendra Karnaka tidak tajam dan tidak pula berujung runcing, tapi Wanara Kadang sempat dibuat kerepotan. Beberapa kali tubuhnya kena gebuk yang mendatangkan rasa sakit hebat. Ilmu kebalnya sama sekali tak berguna karena tenaga dalam Mahendra Karnaka lebih unggul satu tingkat.

"Keparat!" geram Iblis Pemburu Dosa. "Cukuplah kita bermain-main. Aku tak mau memberi hati lagi. Lihat apa yang akan segera kulakukan!"

Di ujung kalimat itu, mendadak tubuh Iblis Pemburu Dosa melesat tinggi. Selagi melayang di udara, dia berjumpalitan beberapa kali. Dan ketika meluncur turun lagi, terkejutlah Hati Selembut Dewa. Kedua telapak tangan Iblis Pemburu Dosa memancarkan sinar merah menyala-nyala!

"'Tenaga Selaksa Roh'...!" desis Mahendra Karnaka, tak sadar berdiri terpaku tanpa berbuat apa-apa.

Tampak kemudian, kakek berwajah teduh itu tersurut mundur dua langkah. Sejuta bayangan buruk segera berkelebatan di benaknya. 'Tenaga Selaksa Roh' adalah suatu

ilmu penghimpun tenaga dalam aliran sesat yang sangat sulit untuk diukur kedahsyatannya.

Untuk memiliki 'Tenaga Selaksa Roh', dibutuhkan sepuluh ribu manusia hidup untuk digunakan sebagai latihan sekaligus korban. Manusia sebanyak itu mati dibunuh secara berkala, sedikitnya tiga orang sehari.

Sebelum dijadikan korban, mereka dicekoki cairan sejenis racun yang dapat melipatgandakan kekuatan dan daya tahan tubuh. Setelah itu, mereka akan dihajar dengan pukulan beruntun sampai mati.

Selanjutnya, orang yang bermaksud mendapatkan 'tenaga Selaksa Roh' akan mengisap bau bangkai para korbannya sampai bangkai-bangkai itu tinggal tulang-belulang. Tentu saja hal itu membutuhkan waktu bertahun-tahun. Namun, waktu yang sedemikian lama cukup sebanding dengan hasil yang didapatkan.

Walau 'Tenaga Selaksa Roh' tidak meningkatkan kekuatan tenaga dalam seseorang yang mendalaminya, tapi orang itu akan memiliki satu kekuatan aneh di luar jangkauan akal pikiran manusia pada umumnya. Dengan 'Tenaga Selaksa Roh', seseorang akan dapat menahan ilmu pukulan sehebat apa pun. Walau lawan memiliki kekuatan tenaga dalam tiga kali lipat, orang tersebut tetap tak akan mampu menghadapi kedahsyatan 'Tenaga Selaksa Roh'.

Jadi, wajar saja bila Hati Selembut Dewa

tampak begitu terkejut ketika melihat Iblis Pemburu Dosa memperlihatkan ilmu itu. Dan memang, berkat ilmu penghimpun tenaga dalam itulah Iblis Pemburu Dosa dapat menyempurnakan ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut'.

"Ha ha ha...!" tawa gelak Wanara Kadang. "Wajahmu tampak sangat pucat, Mahendra. Aku tahu apa yang ada di hatimu. Kau merasa gentar dan takut, bukan? Tapi, jangan coba-coba melarikan diri! Kau lari sampai ke kolong langit pun, aku akan terus mengejarmu, karena kematianmu adalah cita-cita hidupku!"

"Hmmm.... Siapa yang gentar dan takut? Aku bukan pengecut yang mudah dipecundangi orang. Kalaupun aku benar-benar mati di tanganmu, bukankah kematianku adalah kematian seorang ksatria? Dan kau pun harus tahu, mati sebagai ksatria adalah cita-cita hidup seorang pendekar sejati!"

"Bagus! Bagus sekali! Kalau memang seperti itu tekadmu, semakin mudah aku mewujudkan keinginanmu. Bersiap-siaplah! Tak akan ada keajaiban yang dapat menyelamatkan nyawamu!"

Dengan telapak tangannya yang memancarkan sinar merah menggidikkan, Iblis Pemburu Dosa menyerang ganas. Tentu saja Hati Selembut Dewa tak mau mati konyol. Sarung pedang di tangan kanannya berkelebatan untuk dapat terus menjaga jarak.

Hati Selembut Dewa memang tak boleh bersentuhan kulit dengan Iblis Pemburu Dosa. Kalau hal itu sampai terjadi, 'Tenaga Selaksa Roh' pasti akan merenggut jiwanya.

Karena ilmu peringan tubuhnya lebih unggul, dapatlah Hati Selembut Dewa menghajar lagi tubuh Iblis Pemburu Dosa. Berulang kali tubuh lawannya itu jatuh bergulingan dan membentur bongkah batu.

Hal demikian membuat amarah Iblis Pemburu Dosa meledak-ledak. Semakin bernafsu dia untuk segera dapat menyudahi riwayat Hati Selembut Dewa.

Dan tampaknya, keberuntungan tak selalu berpihak pada Hati Selembut Dewa. Batang usianya yang sudah lapuk membuat tenaganya cepat terkuras. Sementara, tusukan dan gebukan sarung pedangnya tak begitu berpengaruh pada Iblis Pemburu Dosa. Hingga di lain keajaiban, terbelalakah mata Hati Selembut Dewa.

Sarung pedang si kakek dapat ditangkap oleh jemari tangan lawan. Dan ketika Iblis Pemburu Dosa mengeluarkan suara menggerendeng, sarung pedang yang terbuat dari kayu jati itu langsung hancur luluh menjadi serbuk halus!

"Ha ha ha...!" tawa girang Wanara Kadang. "Setelah senjatamu kuhancurkan, ingin kulihat sampai berapa lama kau dapat bertahan.... "

"Jahanam!" sahut Mahendra Karnaka. "Aku percaya, kebenaran akan selalu dapat

menekan kejahatan. Jika aku tak bisa menghentikan kejahatanmu, suatu saat nanti pasti akan muncul sinar kebenaran yang akan mengantarkan jiwamu ke pintu neraka!"

Usai berkata, kakek berpakaian serba putih itu menerjang nekat. Telapak tangan kanannya terjulur lurus ke depan untuk memukul hancur isi dada Wanara Kadang!

Namun, yang diserang malah tertawa bergelak. Tanpa menggeser kedudukan tubuh, dia sorongkan pula telapak tangan kanannya untuk menepaki pukulan yang tertuju ke dadanya.

Terkejut tiada terkira Hati Selembut Dewa. Walau kekuatan tenaga dalamnya unggul satu tingkat, tapi bila sampai terjadi adu tenaga, tidak mustahil nyawanya akan melayang saat itu juga. Namun... untuk menarik lagi pergelangan tangannya, sudah tak ada kesempatan.

Maka, yang dapat dilakukan Hati Selembut Dewa hanyalah mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya seraya mengharap datangnya keberuntungan. Akan tetapi....

Blarr...!

Bentrokan dua kekuatan tenaga dalam tingkat tinggi benar-benar terjadi. Ledakan keras menggelegar terdengar membahana panjang. Karena kalah tenaga, tubuh Iblis Pemburu Dosa terpental jauh. Namun dengan bersalto beberapa kali di udara, dia dapat mendarat sigap tanpa kurang suatu apa.

Sebaliknya, Hati Selembut Dewa cuma

tersurut mundur tiga langkah. Tapi..., wajahnya terlihat amat pucat, bahkan lebih pucat dari wajah orang yang sudah dijemput ajal. Sementara, bola matanya melotot besar seperti hendak meloncat keluar dari rongganya.

Kedua tangan kakek berkulit kuning itu menekan perutnya yang tampak menggembung besar seperti balon yang baru ditiup sekuat tenaga. Dan..., perut si kakek memang hendak meletus!

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak lagi Iblis Pemburu Dosa. "Kau baru merasakan kehebatan Ilmu 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut'! Kau akan segera mati dengan perut pecah berantakan. Tapi..., aku tak mau melihatmu mati sebelum kau menerima 'Lima Pukulan Pencair Tulang'-ku! Hiaahhh...!"

Tubuh Wanara Kadang berkelebat cepat. Dan, Mahendra Karnaka yang sudah berada di ambang kematian tak dapat menghindar manakala lelaki berbulu lebat itu menghujani lima pukulan beruntun. Satu pukulan menerpa dahi, dua di bahu, dan dua pukulan lagi tepat bersarang di lutut!

Akibatnya sungguh amat menggiriskan! Diiringi jeritan panjang menyayat hati, tubuh Mahendra Karnaka jatuh ke tanah tanpa nyawa. Seluruh tulang-belulang tubuhnya langsung mencair. Sementara, perutnya yang masih menggembung langsung meledak!

Bau anyir menebar bersama isi perut yang

berhamburan ke berbagai penjuru. Hati Selembut Dewa mati dengan tubuh berubah menjadi segumpal daging tipis tanpa tulang sedikit pun!

7

MEMANG bukan hal sewajarnya bila Seno melihat seorang kakek berjubah merah yang tengah duduk bersila di dalam gua bawah tanah. Permukaan tanah yang becek dan lembab sudah cukup membuat orang tak betah tinggal berlama-lama. Tapi, kenapa kakek berjubah merah itu terus duduk tenang dalam sikap semadi?

Berkat bantuan sinar yang memancar dari bandul kalungnya, Seno dapat melihat sosok si kakek dengan jelas. Kelopak mata kakek yang sudah sangat uzur itu terpejam rapat. Raut wajahnya yang sudah dipenuhi kerut-merut malah menyiratkan sifat welas asih dan keluhuran budi. Dan karena duduk bersila di atas lempengan batu besar, tak ada rembesan air yang mengotori jubah maupun kulit tubuhnya.

Rambutnya yang telah memutih semua digelung ke atas dengan ikatan gelang perak, mirip dandanan punggawa tinggi kerajaan. Sementara, kumis dan jenggotnya yang juga telah memutih semua tampak bersih tanpa noda. Sepertinya, si kakek memang pandai merawat keadaan dirinya.

"Heran aku. Kalau cuma untuk memperdalam ilmu kesaktian, kenapa kakek itu mesti menyiksa diri dengan tinggal di tempat menyedihkan seperti ini?" gumam Pendekar Bodoh, memberanikan diri mendekati. "Hmmm.... Aneh sekali! Kenapa aku tak mendengar hembusan napas dan detak jantungnya? Atau, telingaku sendiri yang telah tuli?"

Seperti orang yang benar-benar berotak amat bebal, Seno menepuk-nepuk kedua telinganya. Dia ingin membuktikan bahwa telinganya masih normal.

Dan terbawa rasa penasaran, pemuda lugu itu melangkah lebih dekat. Dia pertajam lagi indera pendengarannya yang memang masih normal. Tapi..., hembusan napas dan detak jantung si kakek tetap tak terdengar!

"Jangan-jangan... dia telah mati...", pikir si pemuda, bulu kuduknya tiba-tiba berdiri meremang.

Setelah menarik napas panjang untuk menekan debar-debar di hatinya, Seno hendak memeriksa detak jantung si kakek. Tapi..., alangkah terkejutnya dia. Begitu jari tangannya menyentuh dada, tubuh si kakek langsung jatuh terjengkang!

Anehnya, walau telah jatuh terjengkang, sikap tubuh si kakek tetap dalam keadaan bersemadi. Kedua tangannya tetap bersedekap. Dan, kakinya pun tetap bersila seperti semula!

"Ya, Tuhan...", sebut Pendekar Bodoh. Mata

murid Dewa Dungu itu terbelalak lebar melihat kain jubah si kakek yang perlahan hancur menjadi serpihan kecil. Agaknya, kain jubah si kakek sudah sedemikian tuanya, sehingga menjadi lapuk.

Dengan mengumpulkan segenap keberaniannya, Seno memeriksa keadaan kakek yang tampak amat aneh itu. Hingga....

"Aku tahu sekarang...," kata hati Seno kemudian. "Rupanya, kakek itu telah mati puluhan tahun lalu. Tubuhnya tidak sampai membusuk hancur karena hawa di gua bawah tanah ini selalu dingin. Tubuhnya memang telah jadi beku.... Namun, ada kemungkinan bila kakek ini mempunyai sebuah ilmu kesaktian yang membuat jasadnya tak membusuk walau telah lama dijemput ajal...."

Pendekar Bodoh tidak seberapa larut dalam pikiran di benaknya karena perhatiannya segera tertuju pada gambar dan tulisan yang terukir di dinding gua sebelah kanan. Gambar-gambar yang sengaja diukir di dinding cadas itu memperlihatkan gerakan tangan yang terdiri dari lima gerakan memukul. Sementara, deretan tulisan di bawahnya memberi petunjuk dan penjelasan bagaimana cara menguasai lima gerakan memukul itu.

Setelah memperhatikan beberapa lama, Seno jadi geleng-geleng kepala. Ada rasa ngeri yang tiba-tiba muncul di hatinya. Walau telah menemukan sebuah pelajaran ilmu pukulan, tak

terbersit rasa senang sedikit pun. Karena, dia menganggap ilmu pukulan itu terlalu ganas dan kejam. Lebih-lebih, bisa merusak diri sendiri.

Berdiri cengar-cengir Seno. Pandangannya beralih ke dinding gua sebelah kiri. Di sana, dia juga melihat gambar dan tulisan yang juga merupakan petunjuk untuk menguasai sebuah ilmu pukulan. Namun karena ilmu pukulan itu sama ganas dan kejam, Seno tak mau memperhatikan dengan seksama. Tatapannya malah beralih ke mayat kakek berjubah merah yang masih duduk bersila dalam keadaan terbaring.

"Kasihani sekali kau, Kek...", desis Seno. "Aku bisa menebak. Yang mengukir dua ilmu pukulan di dinding gua ini pasti kau, dengan maksud untuk kau wariskan kepada siapa saja yang berjodoh. Tapi, maafkan aku. Walau telah menemukan tempat yang amat tersembunyi ini, aku merasa tidak berjodoh untuk mempelajari dua ilmu pukulanmu itu. Bagiku, dua ilmu pukulanmu itu terlalu ganas dan kejam.... Namun sebagai manusia beradab, aku menghaturkan rasa hormatku kepadamu. Siapa pun kau, aku wajib menguburkan jenazahmu. Semoga kau dapat hidup tenang di alam sana...."

Seno mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan gua. Dicarinya tempat yang cocok untuk menguburkan jenazah kakek berjubah merah. Namun, dia segera berdiri terpaku. Pandangannya tertumbuk pada barisan huruf yang tertera di

atas lempengan batu.

Tulisan itu berbunyi:

Kalau ingin menguburkan badan kasar yang tak berguna ini, pindahkan lempengan batu tempat duduk ku. Selayaknya aku dikubur di bawah batu.

Cengar-cengir lagi Seno. Karena rasa iba dan kasihan, dia tak merasa jijik atau ngeri ketika memindahkan tubuh kakek berubah merah dari atas lempengan batu. Dibaringkannya tubuh kaku beku itu di sudut ruangan yang tak becek. Dan, mulailah Seno mengempos tenaga untuk dapat menuruti wasiat si kakek.

Hanya dengan mengerahkan sebagian kecil tenaga dalamnya, dapatlah Seno menggeser lempengan batu bergaris tengah dua depa. Namun, matanya segera terbelalak. Antara rasa heran dan terkejut dia melihat sebuah kitab bersampul merah yang semula tertindih lempengan batu.

Karena tertarik, Seno memungutnya. Kitab itu sudah amat tua. Sampulnya sudah mulai lapuk. Walau hidungnya mencium bau apek yang menusuk, dibukanya juga halaman kitab itu.

Selamat. Dengan menemukan tubuhku yang sudah menjadi mayat ini, kemungkinan besar kau memang ditakdirkan untuk menjadi ketua Perkumpulan Beruang Merah.

Setelah melihat dua pelajaran ilmu pukulan

yang terukir di dinding gua, pasti terbersit dalam benakmu bahwa dua ilmu pukulan itu amat ganas dan kejam. Memang demikianlah halnya. Apa yang telah kau lihat bukan untuk dikuasai, tapi kau wajib mempelajarinya. Agar nanti, kau dapat menumpas orang-orang yang memiliki kedua ilmu pukulan sesat itu dan menegakkan kembali panji-panji Perkumpulan Beruang Merah.

Ingat! Kau wajib mempelajari, bukan menguasai! Kedua ilmu pukulan itu bernama 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut'

"Astaga...!" kesiap Seno dengan tubuh bergetar. Kitab bersampul merah di tangannya turut bergetar dan menebarkan debu.

Dua ilmu pukulan yang disebutkan dalam kitab bersampul merah mengingatkan Seno pada Iblis Pemburu Dosa. Menurut Hati Selembut Dewa, Iblis Pemburu Dosa telah menguasai ilmu "Lima Pukulan Pencair Tulang" dan "Mengadu Tenaga Menjebol Perut". Jadi, si penulis kitab mempunyai keinginan agar orang-orang jahat seperti Iblis Pemburu Dosa dapat ditumpas. Oleh karenanya, menyesal Seno telah berprasangka buruk pada kakek berjubah merah.

Tapi, kenapa kakek itu menyebutkan bahwa dirinya kemungkinan besar memang ditakdirkan untuk menjadi ketua Perkumpulan Beruang Merah? Perkumpulan apakah itu? Kenapa dia belum pernah mendengar kabar

beritanya?

Seno jadi penasaran. Dibacanya lagi tulisan pada kitab bersampul merah.

Jika seseorang memiliki 'Tenaga Selaksa Roh', dia akan dapat menguasai ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut' dengan sempurna. Dunia akan hancur dalam cengkeraman kejahatan. Oleh karena itulah aku mengasingkan diri di tempat ini. Hanya dengan satu maksud untuk mempelajari kelemahan sekaligus menciptakan sebuah ilmu atau jurus yang bisa mengatasi kedahsyatan 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut'.

Pasti kau bertanya-tanya siapa diriku sebenarnya. Dapatlah kukatakan bahwa aku adalah ketua ketiga Perkumpulan Beruang Merah.

Sejak Perkumpulan Beruang Merah didirikan oleh kakekku, Buana Seta, telah berkobar api permusuhan dengan Saka Wanengpati terikat sumpah yang harus memusuhi dan membinasakan keturunan Buana Seta. Dan karena Buana Seta adalah pendiri Perkumpulan Beruang Merah, maka semua anak buah serta ketua selanjutnya juga dimusuhi oleh Saka Wanengpati beserta keturunannya.

Dua tahun setelah aku diangkat menjadi ketua perkumpulan, aku tahu bila salah satu keturunan Saka Wanengpati berhasil menguasai ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu

Tenaga Menjebol Perut' dengan sempurna. Aku tak mau seluruh anggota perkumpulanku jadi korban. Terpaksa Perkumpulan Beruang Merah kububarkan. Tapi, seluruh anggota dan keturunannya akan terus terikat sumpah bahwa mereka akan tetap setia pada perkumpulan sampai kemudian muncul ketua baru.

Demikianlah. Aku lalu mengasingkan diri di tempat ini. Ketika aku berhasil mendapatkan apa yang kuinginkan, usia tua telah menggerogoti kekuatan ku. Lebih buruk lagi, separo tubuhku jadi lumpuh. Aku tak bisa lagi kembali ke dunia bebas. Hingga kutinggalkan semua yang telah kudapatkan dalam bentuk kitab dan ukiran di dinding gua.

Selamat. Aku yakin kau memang ditakdirkan untuk menjadi ketua Perkumpulan Beruang Merah yang keempat. Untuk mengetahui takdir itu, sebelum menemukan jenazahku, kau pasti telah menemukan kalung 'Permata Dewi Matahari'.

Kalung itulah lambang kekuasaan Perkumpulan Beruang Merah. Hanya orang yang berjodoh yang bisa menemukannya.

Dengan kalung mustika itu, kau akan dapat menegakkan kembali panji-panji perkumpulan besar yang sebentar lagi akan kau pimpin. Namun sebelumnya, kau harus menumpas dulu orang-orang yang memiliki ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjeboli Perut'. Mereka semua orang jahat. Kau akan dapat

membuktikannya nanti.

Salya Tirta Raharja.

Menghela napas panjang Seno setelah membaca halaman pertama sampai kelima kitab bersampul merah. Mengikuti rasa hatinya yang semakin penasaran, Seno membuka halaman berikutnya seraya membaca lebih teliti.

Karena kau telah menggeser lempengan batu tempat duduk ku, alat rahasia yang kupasang di gua ini akan bekerja. Gambar dan tulisan yang tertera pada dinding akan terhapus.

Dan karena kitab ini telah tersentuh telapak tangan, kitab ini pun akan segera hancur. Kau harus dapat mempelajari isinya hanya dalam waktu sehari semalam.

Inilah ujian yang sengaja kubuat untukmu. Jadi pemimpin tidak mudah. Kau harus siap dalam segala hal. Dalam keadaan seperti apa pun, kau harus siap menghadapi tantangan dan cobaan.

Seno menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Mampukah dirinya menempuh ujian itu?

"Tuhan..., berilah aku kekuatan...," desis Seno, membulatkan tekak.

Dan..., berpaculah pemuda itu dengan waktu!

* * *

Melonjak kaget Seno.

Dinding gua di kanan-kirinya tiba-tiba bergetar. Disertai suara gemuruh, dinding berupa tanah cadas itu retak-retak, lalu mengelupas menjadi debu halus. Tentu saja gambar dan tulisan yang tertera di permukaan dinding itu lenyap tanpa bekas!

Lebih terkejut lagi Seno.

Kitab bersampul merah yang tercekal di tangan kanannya tiba-tiba terasa amat panas. Sehingga, tanpa sadar Seno melepas cekalannya.

Dan... sebelum jatuh ke lantai gua yang becek, mendadak kitab warisan Salya Tirta Raharja itu hancur-luluh menjadi serpihan-serpihan kecil yang tak mungkin disatukan lagi!

"Astaga...!" seru Pendekar Bodoh dalam keterkejutannya. "Luar biasa! Luar biasa! Pesan kakek itu benar-benar menjadi kenyataan. Hmmm.... Untung aku telah selesai mempelajari isi kitab dan gambar di dinding gua ini."

Seno cengar-cengir beberapa lama.

Usaha kerasnya tidak sia-sia. Kini dia dapat mengetahui di mana letak kelemahan ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut'. Dia pun jadi yakin akan bisa menuruti wasiat Salya Tirta Raharja. Namun, benarkah dirinya memang ditakdirkan untuk menjadi ketua Perkumpulan Beruang Merah?

Selagi Seno berpikir-pikir, keterkejutan menghantamnya lagi. Kali ini dia sampai

melompat ke belakang dan berseru keras sekali.

Jenazah Salya Tirta Raharja tiba-tiba dapat bergerak tanpa sebab. Kedua tangan dan kakinya yang semula terlipat tampak bergerak perlahan menjadi lurus! Sehingga, tubuh si kakek tidak melengkung lagi.

"Ya, Tuhan..., "sebut Pendekar Bodoh. "Apa yang kulihat ini apakah sebuah pertanda bila arwah kakek itu turut merasa senang melihat keberhasilanku?"

Seno cengar-cengir lagi. Tapi ketika ingat akan kewajibannya, dia segera menggali lubang untuk menguburkan jenazah Salya Tirta Raharja, persis seperti pesan si kakek yang tertulis di lempengan batu.

8

PAGI baru datang mengantar terang manakala nenek berpakaian putih penuh tambalan itu keluar dari gubuk bambunya. Tegap sekali dia melangkah walau batang usianya telah mencapai delapan puluh tahun.

Tatapan matanya tertuju lurus ke depan, nyaris tak pernah berkedip. Dia pun tak peduli pada hembusan angin yang mengibarkan anak-anak rambutnya. Sepasang kakinya terus melangkah seiring rasa hatinya yang panas bergelora.

Nenek berkulit putih itu baru

menghentikan langkahnya ketika telah sampai di dekat sumur tua yang sudah tak berair lagi. Dari bibir sumur setinggi pinggang, dilongoknya kedalaman sumur. Lubang sumur yang telah berumur lebih dari satu abad itu ternyata amat dalam. Sinar matahari tak mampu menerobos masuk. Setajam apa pun mata memandang, yang terlihat hanyalah kegelapan. Namun demikian, nenek berkulit putih tak pernah bosan menatap ke bawah sampai beberapa lama.

Setelah berulang kali menarik napas panjang, nenek yang raut wajahnya menyiratkan sejuta duka itu mundur dua langkah. Raut wajahnya semakin muram-durjana. Setitik demi setitik air bening bergulir dari kedua sudut matanya.

Entah apa yang ada di benak nenek berambut panjang tergerai itu. Yang jelas sinar matanya pun menyiratkan kesedihan mendalam.

Sekuat tenaga dia menahan diri agar tak terisak. Dia paksa rasa hatinya agar tak semakin larut dalam kesedihan. Usai menghapus air mata dengan ujung lengan baju, dia membungkuk hormat tiga kali ke arah sumur.

Begitu khidmat dia menghormat. Dia seakan berada di hadapan seorang petinggi atau penguasa yang amat layak untuk diberi penghormatan.

"Tuan Salya Tirta Raharja...", desis nenek berkulit putih dengan suara bergetar haru. "Empat puluh tahun lebih aku menanti, namun

belum ada tanda-tanda nyata yang menunjukkan bila Tuan akan segera muncul. Jika Tuan bermaksud menguji kesetiaanmu, bukankah penantian selama empat puluh tahun cukup bisa dijadikan ukuran? Keturunan Saka Wanengpati sudah waktunya untuk ditumpas! Panji-panji Perkumpulan Beruang Merah harus segera ditegakkan kembali!"

Sinar mata si nenek mendadak berubah terang menyala-nyala. Sepertinya, timbul suatu pengharapan besar dalam hatinya. Dan, dia yakin bila pengharapan itu akan menjadi kenyataan.

"Tuan Salya Tirta Raharja...," desis si nenek lagi. "Bukan aku hendak berani menasihati Tuan. Tapi, Tuan harus tahu bila salah satu keturunan Saka Wanengpati telah banyak meminta korban nyawa manusia yang tak berdosa. Sudah saatnya Tuan menampakkan diri.... Ataukah seluruh pengharapanku akan sia-sia belaka? Apakah aku memang harus menunggu sampai mati di tempat ini...?"

Di ujung kalimatnya, nenek bernama Kembang Andini itu menekuk lutut seraya membenturkan dahinya ke tanah tiga kali. Mendadak, sinar matanya meredup kembali. Sedih di hatinya terasa lagi....

"Ketika masih muda, ketika nama Perkumpulan Beruang Merah masih harum dan jaya, orang-orang memberiku gelar Dewi Cinta Kasih yang terkenal setia,... Jika Tuan benar-benar hendak menguji kesetiaanmu, wajibliah aku

menunjukkannya..."

Tiba-tiba, nenek yang sebenarnya punya nama besar pada masanya itu mengeluarkan sebilah pisau kecil dari balik bajunya. Tubuh si nenek tampak bergetar karena detak jantungnya berdegup amat cepat. Pisau kecil berujung lancip dicekalnya erat di tangan kanan, lalu diangkat tinggi-tinggi....

"Untuk menunjukkan kesetiaanku, aku akan menyumbang darah untuk panji-panji Perkumpulan Beruang Merah yang pernah menjadi tempat bernaungku. Semoga setiap tetes darahku dapat memberi jalan terang bagi kebangkitan perkumpulan. Semoga pengorbananku ini tidak sia-sia...."

Dengan sinar mata nanar, Kembang Andini atau Dewi Cinta Kasih menggenggam gagang pisaunya lebih erat. Tekadnya sudah bulat untuk mati di ujung pisaunya sendiri. Dan..., bilah pisau itu benar-benar bergerak cepat. Ujungnya yang lancip berkilat berkelebat untuk menusuk jantung si nenek!

Set...!

Ting...!

Alangkah terkejutnya Dewi Cinta Kasih. Pisau kecil yang sudah siap mencabut nyawanya tiba-tiba terlepas dari genggamannya dan terpental jauh. Sebutir kerikil yang dilemparkan dengan disertai aliran tenaga dalam tingkat tinggi telah menggagalkan niat si nenek untuk melakukan bunuh diri!

"Eyang! Apa yang hendak Eyang lakukan?!"

Terdengar sebuah teguran yang dibarengi kelebatan sesosok bayangan. Ketika berhenti di hadapan Dewi Cinta Kasih, sosok bayangan itu ternyata seorang gadis berusia dua puluh tahun. Rambutnya yang hitam panjang diikat dengan penjepit emas, sebagian dibiarkan tergerai ke bahu. Kedua bola matanya bersinar bening. Cantik sekali dia. Dan, kecantikannya semakin terpancar karena dia mengenakan pakaian putih berkembang-kembang yang terbuat dari sutera halus.

Dia Sekar Telasih atau Putri Hati Lurus, yang tak lain cucu Dewi Cinta Kasih sendiri.

Di punggung gadis bertubuh tinggi semampai itu terikat sebuah senjata berupa alat musik kecapi. Sementara, tangan kirinya mencekal ikatan dua ekor kelinci gemuk yang sudah tak bernyawa.

"Eyang! Sungguh aku tak pernah menduga bila Eyang akan berbuat seperti ini!"

Sekar Telasih yang baru menyelamatkan jiwa neneknya, menegur lagi. Ditatapnya wajah Dewi Cinta Kasih penuh tanda tanya dan rasa tak percaya. Tanpa sadar, dua ekor kelinci hasil buruannya yang telah siap dipanggang jatuh ke tanah.

Dewi Cinta Kasih tak kuasa membalas tatapan cucunya. Kepalanya tertunduk. Butiran air mata yang bergulir lagi jatuh ke pangkuannya.

"Eyang...," sebut Sekar Telasih, duduk

bersimpuh dihadapan neneknya. "Jika Eyang benar-benar hendak mengakhiri hidup dengan bunuh diri, mana keyakinan Eyang yang pernah Eyang katakan kepadaku? Panji-panji Perkumpulan Beruang Merah akan tegak kembali! Eyang juga pernah mengatakan, Eyang punya firasat bila Perkumpulan Beruang Merah akan jaya kembali seperti dulu. Kalau sekarang Eyang bunuh diri, berarti Eyang tak percaya pada diri Eyang sendiri? Seburuk-buruknya orang adalah yang tidak bisa mempercayai dirinya sendiri. Bukankah itu keyakinan yang selalu Eyang tekankan kepadaku?"

Terisak haru Dewi Cinta Kasih. Dengan air mata terus bercucuran, dipeluknya erat tubuh Sekar Telasih. Mendengar kata-kata cucunya, menyesal sekali dia telah melakukan apa yang sebenarnya tidak boleh dilakukan. Penantian panjang yang tak kunjung membuahkan hasil memang seringkali mendatangkan rasa putus asa. Namun, apakah keputusan mesti berakhir dengan kematian dengan cara yang tak benar?

"Cucuku...," desis si nenek, menumpahkan segala sedih hatinya ke dalam pelukan Sekar Telasih.

"Sudahlah, Eyang. Aku bisa merasakan kesedihan Eyang. Eyang tidak seorang diri. Sejak kecil aku telah menemani Eyang di tempat ini. Dan sampai kapan pun, aku akan tetap menemani Eyang. Aku akan turut menunggu

sampai sang ketua menampakkan diri...?"

"Oh! Sekar cucuku...."

"Sudahlah. Eyang lihat dua kelinci gemuk itu. Aku baru saja menangkapnya. Pagi ini aku ingin merasakan masakan Eyang yang paling enak. Eyang tak akan mengecewakan cucu Eyang yang semata wayang ini, bukan?"

Kalimat Sekar Telasih terdengar begitu manja. Namun, justru karena itulah Kembang Andini dapat melupakan kesedihannya walau cuma untuk beberapa waktu. Si nenek melepaskan pelukannya. Setelah menghapus butiran air mata, dia bangkit seraya berjalan memungut dua ekor kelinci hasil buruan Sekar Telasih.

"Jangan khawatir, Sekar. Mana aku pernah mengecewakan cucuku yang amat cantik dan baik hati?"

"Ya! Ya, Eyang juga baik hati. Sementara Eyang memasak, aku akan membersihkan halaman ini."

"Ya! Ya!"

* * *

Setelah mengubur jenazah Salya Tirta Raharja, Seno segera menyusuri sebuah lorong yang ditemukannya. Kali ini lorong yang disusurnya lebih panjang dan berliku-liku. Tak jarang dia menemukan gua-gua bawah tanah lainnya.

Karena ingin cepat keluar menghirup udara segar, dia tak mau berhenti atau beristirahat walau cuma sebentar. Tak peduli dia pada keadaan tubuhnya yang amat lelah dan mulai terasa ngilu di beberapa tempat. Tak peduli juga dia pada rasa lapar yang membuat perutnya tersiksa melilit-lilit. Kalaupun ada keinginan untuk berhenti dan makan, apa yang harus dimakannya?

Seno jadi heran. Menurut perkiraannya, Salya Tirta Raharja telah tinggal di gua bawah tanah selama puluhan tahun. Lalu, apa yang dimakan kakek itu untuk dapat menyambung hidup? Apakah lumut hijau licin yang banyak terdapat di dinding gua?

Sementara berpikir-pikir, tak terasa Seno telah merayap tegak lurus ke atas. Dan, samar-samar dilihatnya setitik sinar putih terang yang diperkirakannya sebagai sinar matahari. Maka, tak sabaran lagi dia mengempos tenaga agar segera dapat mencapai permukaan tanah. Tongkat Dewa Badai di tangannya terus menghujam ke dinding lubang. Dia pun terus merayap naik dengan sejuta pengharapan.

Sampai akhirnya..., Pendekar Bodoh benar-benar mencapai permukaan tanah. Dapat dilihatnya sinar matahari yang nyata bersinar terang. Dapat dilihatnya pula sebuah puncak gunung yang tinggi menjulang, jajaran pohon hijau subur, dan burung-burung dadali yang beterbangan di angkasa luas. Tapi..., keadaan

tubuhnya yang sudah sedemikian lemah memaksanya untuk jatuh pingsan....

"Astaga...!"

Menggerigap kaget Seno.

Telinganya mendengar suara orang yang menyatakan keterkejutan. Terpikir akan adanya bahaya yang bisa merenggut jiwanya, Seno menguatkan tekad agar tak jatuh pingsan. Dalam keadaan terbaring lemah, dia edarkan pandangan. Tongkat Dewa Badai dicekalnya erat di tangan kanan. Dia pun siap menghadapi segala kemungkinan buruk yang akan segera terjadi.

Sementara itu, Sekar Telasih atau Putri Hati Lurus yang tengah beristirahat di bawah naungan pohon rindang, terkejut luar biasa. Napasnya terasa telah berhenti beberapa lama. Dia melihat seorang pemuda remaja berpakaian biru-biru keluar dari lubang sumur yang selama ini dirawatnya dengan baik bersama Kembang Andini neneknya.

Tapi, alangkah kecewanya Sekar Telasih. Orang yang keluar dari lubang sumur kenapa hanya seorang pemuda remaja? Apakah ketua ketiga Perkumpulan Beruang Merah, Salya Tirta Raharja, dapat mengubah bentuk tubuh dan raut wajahnya menjadi muda kembali?

"Bukan! Dia bukan Eyang Tirta Raharja," tegas Sekar Telasih dalam hati. "Jangan-jangan... dia orang usil yang punya tujuan tak baik. Hmmm.... Aku harus melumpuhkannya dulu untuk kemudian kukorek keterangan!"

Mengikuti jalan pikirannya, bergegas Sekar Telasih bangkit seraya berkelebat menyerang. Tangan kanannya bergerak cepat sekali untuk menjatuhkan totokan di tubuh pemuda berpakaian biru-biru, yang tak lain si Pendekar Bodoh; Seno Prasetyo!

Walau keadaannya sudah amat payah, Seno masih dapat melihat kelebatan sosok bayangan Putri Hati Lurus yang menuju ke arahnya. Dia pun dapat mendengar desir halus yang merupakan suara gerakan yang bermaksud menjatuhkan totokan.

Selagi masih bisa, tentu saja Seno tak mau diam saja. Cepat dia kibaskan Tongkat Dewa Badai. Gelombang angin pukulan yang akan muncul dimaksudkan untuk membuat terpental tubuh si penyerang. Tapi....

Duk...!

"Uh...!"

Cepat sekali Sekar Telasih mengubah gerakannya. Dia berhasil memukul siku kanan Seno. Sehingga, batang Tongkat Dewa Badai si pemuda terlepas dari cekalan sebelum sempat digunakan. Terkejut setengah mati Seno. Telinganya yang tajam menangkap lagi suara desir halus. Dada kiri dan kanannya menjadi sasaran totokan. Maka, cepat dia usir rasa ngilu di pergelangan tangan kanannya. Dan tanpa pikir panjang, dia gunakan gerakan 'Lima Pukulan Pencair Tulang' untuk meredam serangan lawan.

Seno hanya menggunakan sebagian kecil

tenaga dalamnya agar tak berakibat buruk bagi si penyerang. Bagaimanapun, dia tak boleh bertindak gegabah. Dia belum tahu siapa penyerangnya. Untuk apa mesti menjatuhkan tangan maut? Lagi pula, si penyerang tidak bermaksud membunuhnya, hanya menjatuhkan totokan yang dimaksudkan untuk membuatnya lumpuh sementara waktu.

Kaget bukan main Putri Hati Lurus yang dapat mengenali gerakan Seno. Serta-merta dia gagalkan serangannya seraya meloncat mundur.

"Lima Pukulan Pencair Tulang'...!" seru si gadis dengan raut wajah tegang.

"Eh! Eh..., aku...."

Tergagap Seno melihat si penyerang ternyata seorang gadis berparas cantik jelita. Dia cuma dapat berdiri terpaku menatap sosok Putri Hati Lurus yang memang tanpa cacat.

Sementara, Sekar Telasih juga berdiri terpaku beberapa lama. Dia pun tak menyangka bila pemuda yang diserangnya memiliki wajah sedemikian tampan. Namun, cepat si gadis mengusir rasa terpesona di hatinya.

"Pemuda itu baru saja memperlihatkan gerakan 'Lima Pukulan Pencair Tulang'. Hanya orang jahat yang bisa menguasainya," kata hati Sekar Telasih. "Hmmm.... Dia pasti punya hubungan dengan Iblis Pemburu Dosa! Aku harus bertindak cepat sebelum dia membuatku celaka!"

Cekatan sekali Putri Hati Lurus melepas ikatan kecap di punggungnya. Dawai-dawai

senjata berupa alat musik itu segera disentilnya!

Tring! Crang!

"Argh...!"

Seno memekik keras. Dadanya terasa amat sesak. Kepalanya pun terasa amat pening luar biasa. Cepat dia kerahkan ilmu kebal 'Perisai Dewa Badai' untuk melindungi dirinya dari suara sentilan dawai kecapi yang menyerangnya. Tapi apa daya? Keadaan tubuhnya terlalu lemah. Dan..., dia pun jatuh terjengkang ke tanah berdebu!

9

SIAPA itu?" Kembang Andini atau Dewi Cinta Kasih bertanya heran. Si nenek sempat dikejutkan oleh suara petikan kecapi Sekar Telasih. Dia tinggalkan kesibukan di gubuk bambunya yang tak seberapa jauh dari sumur tua tempat Seno keluar dari lorong dan gua bawah tanah.

"Entah. Dia datang dari dalam sumur," sahut Sekar Telasih sambil mengikat lagi senjata kecapinya ke punggung.

"Apa? Dia datang dari dalam sumur?"

Begitulah. Untung aku dapat segera melumpuhkannya. Dia menyerangku dengan 'Lima Pukulan Pencair Tulang'."

"Hah?!"

Keterkejutan di hati Dewi Cinta Kasih semakin menjadi-jadi. Sinar matanya berkilat menatap sosok Pendekar Bodoh yang terbaring lemah telentang. Mendadak, si nenek melancarkan tujuh totokan jarak jauh!

Tiga totokan menyadarkan Seno dari pingsannya. Namun yang empat lagi memaksa Seno untuk tetap terbaring di tanah karena kedua tangan dan kakinya berhasil dilumpuhkan.

"Katakan siapa dirimu! Bagaimana kau bisa datang dari dalam sumur?!" bentak si nenek, melangkah menghampiri.

Pendekar Bodoh cuma berkeluh kesah. Dadanya terasa sesak sekali. Tapi, dia tak bisa berbuat apa-apa kecuali mengeluh dan mengaduh. Dia pun tak dapat melihat sosok Dewi Cinta Kasih dengan jelas karena pandangannya terhalang sinar matahari yang sangat menyilaukan.

"Jangan berlagak bodoh, Anak Muda! Katakan siapa dirimu! Benarkah kau datang dari dalam sumur?!" bentak Kembang Andini lagi.

"Uh! Dadaku sesak sekali.... Kau siapa?"

Menggeram marah Kembang Andini mendengar ucapan Pendekar Bodoh yang balik bertanya. Dipunggutnya Tongkat Dewa Badai yang tergeletak tak jauh dari tempat Seno terbaring. Hendak diancamnya Seno dengan tongkat pendek yang salah satu ujungnya runcing itu. Namun mendadak, si nenek memekik lirih.

"Ih...!"

"Eyang!" teriak khawatir Sekar Telasih, bergegas meloncat ke dekat neneknya.

"Tak apa-apa," sahut Dewi Cinta Kasih. "Aku hanya terkejut. Tongkat ini mengalirkan hawa dingin ke tubuhku."

"Itu pasti senjata mustika," cetus Sekar Telasih.

"Hei! Kembalikan! Tongkat itu milikku!" seru Seno, berusaha bangkit, namun tidak bisa. Pengaruh totokan Kembang Andini benar-benar tak sanggup dilawannya.

"Aku tahu ini milikmu. Tapi, jangan paksa aku membunuhmu dengan senjatamu sendiri!" sergap Dewi Cinta Kasih, menodongkan ujung Tongkat Dewa Badai ke dada Seno. "Katakan siapa kau! Bagaimana kau bisa datang dari dalam sumur?!"

"Uh! Untuk menjawab pertanyaanmu, aku perlu bercerita panjang. Bagaimana dapat bercerita kalau kau menotok dan mengancamku seperti ini?" desah Seno dengan wajah kebodoh-bodohan.

Plak!

"Aduh!"

Memekik kesakitan Seno. Tubuhnya berguling ke kanan. Kembang Andini mendaratkan tamparan cukup keras, yang tentu saja tak dapat dielakkan oleh Seno.

"Sinar matamu seperti orang berotak bebal. Tapi ternyata, kau pandai bicara!" dengus si nenek. "Jangan harap kau dapat mengelabuiku!"

Bukankah kau tadi hendak membunuh cucuku dengan 'Lima Pukulan Pencair Tulang'? Kalau kulepaskan pengaruh totokan di tubuhmu, kau pasti akan membunuhku dengan ilmu sesat itu!"

"Tidak! Siapa yang mau membunuh orang? Aku bukan orang jahat!" elak Seno, amat lugu.

Dewi Cinta Kasih tak mau percaya begitu saja. Dianggapnya Seno sengaja hendak mengadu ketajaman lidah. Maka karena desakan rasa kesal, sekali lagi telapak tangan kirinya bergerak menampar.

Kontan tubuh Pendekar Bodoh berguling-guling karena tamparan si nenek kali ini lebih keras.

"Kau! Kau...! Kejam benar kau, Nek! Aku bukan orang jahat! Aku tak pernah berniat membunuh muridmu! Apa yang kulakukan hanya untuk membela diri.... Cucumu itulah yang tiba-tiba menyerangku!" sembur Pendekar Bodoh, menahan sakit. Walau panas rasa hatinya, raut wajahnya tetap terlihat kebodoh-bodohan.

"Membela diri? Kenapa kau gunakan 'Lima Pukulan Pencair Tulang' yang begitu ganas dan kejam? Dari mana kau dapatkan ilmu itu?!" sergap Sekar Telasih, turut memojokkan Seno.

"'Lima Pukulan Pencair Tulang' memang ganas dan kejam. Tapi..., aku sungguh-sungguh tak berniat membunuhmu, Gadis Galak! Aku baru mempelajari ilmu itu, dan aku tak sengaja ketika memainkannya!" kilah Seno lagi, membalas tatapan Sekar Telasih.

Tatapan Pendekar Bodoh tampak begitu lugu, tapi terasa menghujam ke relung hati Sekar Telasih. Oleh karenanya, cepat Sekar Telasih memalingkan muka.

Mendadak, timbul debar-debar aneh di hati gadis cantik jelita itu. Tanpa disadari, pipi si gadis jadi merah merona. Sementara, detak jantungnya terasa berdetak lebih cepat, membuat aliran darahnya berdesir tak karuan.

"Hmmm.... Mana aku mau percaya pada bualanmu!" bentak Dewi Cinta Kasih. "Kau katakan bila dirimu bukan orang jahat. Tapi, kenapa kau mau mempelajari ilmu sesat itu?"

"Uapanmu begitu ketus, Nek! Tidak bisakah kau bersikap sopan sedikit? Dua kali kau menamparku. Coba kalau aku tidak tertotok, mana berani kau menamparku?"

"Hmmm.... Punya otak juga kau, Bocah Gemblung! Kau memancingku untuk membebaskan pengaruh totokan di tubuhmu. Setelah bebas, seperti yang kukatakan tadi, bukankah kau hendak membunuhku dengan 'Lima Pukulan Pencair Tulang'? Aku tak mau mati konyol! Justru kaulah yang akan segera dijemput ajal kalau tidak segera menceritakan siapa dirimu!"

Seno nyengir kuda beberapa saat. Karena sinar matahari tak mengganggu pandangannya lagi, ditatapnya lekat wajah Dewi Cinta Kasih. Kini dia tahu. Walau tampak galak dan tega hati, Kembang Andini punya sifat welas-asih. Hal itu

terpancar dari sorot mata si nenek.

"Baik! Baik!" ujar Seno akhirnya. "Kalau kau memang ingin tahu siapa diriku dan bagaimana aku bisa melakukan gerakan 'Lima Pukulan Pencair Tulang', baiklah aku ceritakan...."

Sementara Seno menarik napas panjang, Kembang Andini menunggu tak sabar. Sekar Telasih bergeser ke belakang tubuh si nenek. Sepertinya, dia hendak menyembunyikan diri dari tatapan Seno.

"Namaku Seno Prasetyo. Orang-orang memberiku gelar Pendekar Bodoh...."

"Apa? Pendekar Bodoh?"

Terkesiap heran Kembang Andini. Julukan Seno terdengar aneh di telinganya. Namun karena belum mengenal siapa Seno dan bagaimana sepak terjang pemuda remaja itu, tetap saja Kembang Andini memasang muka ketus.

Lebih dari empat puluh tahun Kembang Andini mengasingkan diri. Wajar kalau dia tak mengenal keharuman nama Pendekar Bodoh yang pernah beberapa kali menggemparkan rimba persilatan.

"Kenapa? Kau heran mendengar julukanku? Bagiku, apalah arti julukan. Asal aku tidak benar-benar bodoh, terserah kalau orang-orang memberiku julukan Pendekar Bodoh."

"Tak perlu kau jelaskan panjang-lebar tentang julukanmu itu! Ceritakan cepat, bagaimana kau bisa memainkan 'Lima Pukulan

Pencair Tulang'!"

Mendengar bentakan Dewi Cinta Kasih itu, Pendekar Bodoh malah cengar-cengir beberapa lama, Namun karena tak mau tetap disangka orang jahat, cepat murid Dewa Dungu itu menyadari keadaan. Segera dia berkata....

"Sebenarnya, apa yang kualami ini benar-benar di luar dugaanku. Aku berjumpa dengan seseorang yang membutuhkan bantuanku. Namun sebelum sempat memberi bantuan, aku terjerumus ke lubang jebakan yang amat dalam. Untung aku tak mati. Setelah mengikuti lorong-lorong bawah tanah, aku menemukan jenazah seorang kakek yang sudah beku. Menurut tulisan yang tertera dalam kitab peninggalannya, jenazah itu ternyata bekas ketua Perkumpulan Beruang Merah. Namanya...."

Plak...!

"Uuhh...!"

Tak dapat Seno melanjutkan ucapannya. Kembang Andini tiba-tiba menampar amat keras. Si nenek sama sekali tak percaya pada ucapan Seno, membuat amarahnya bangkit.

Akibat tamparan si nenek, tubuh Seno langsung bergulingan sejauh dua tombak. Untung Kembang Andini hanya menggunakan tenaga luar. Kalau tidak, pastilah kepala Seno pecah berantakan!

"Jangan me.... Eh!"

Kembang Andini tak jadi menghardik. Matanya terbeliak lebar melihat kalung yang

melingkar di leher Seno. Semula, kalung itu tak terlihat karena tertutup kain baju si pemuda.

Sekali lihat, Kembang Andini dapat memastikan bila kalung yang dikenakan Seno adalah kalung 'Permata Dewa Matahari', lambang kekuasaan Perkumpulan Beruang Merah!

"Astaga! Benarkah apa yang kau ucapkan? Tuan... Tuan Salya Tirta Raharja telah meninggal? Dan, kau... kau berjodoh dengan kalung 'Permata Dewa Matahari'...?" ujar si nenek dengan bola mata tetap melotot, seperti tak percaya pada apa yang tengah terjadi.

"Uh! Kepalaku pening sekali!" keluh Pendekar Bodoh. "Jika aku mengatakan hal yang sebenarnya, apakah kau akan menamparku lagi, Nek? Apakah aku harus berbohong?"

"Ba... bagaimana kau bisa mendapatkan kalung itu?" buru Kembang Andini dengan hati berdebar tak karuan.

Melihat perubahan sikap si nenek, Seno menarik napas panjang beberapa kali. Lalu, dia ceritakan semua kejadian yang baru dialaminya ketika terjerumus ke lubang jebakan.

Dan begitu Seno selesai bercerita, air mata Dewi Cinta Kasih langsung jatuh bercucuran. Dengan segudang rasa sesal, dia bebaskan pengaruh totokan di tubuh Seno. Tongkat Dewa Badai langsung pula dia sodorkan ke hadapan si pemuda.

"Aku yang bodoh ini menyatakan rasa sesal yang mendalam atas perbuatanku yang tak

terpuji tadi...," ujar si nenek seraya berlutut dan membentur-benturkan dahinya ke tanah. "Segala hormat dan kesetiaan kuaturkan kepada Ketua Baru! Semoga Perkumpulan Beruang Merah jaya kembali...."

"En! Apa-apaan ini?" tegur Seno. "Kau kenapa, Nek? Kenapa sikapmu begitu cepat berubah-ubah?"

"Aku adalah Kembang Andini dan bergelar Dewi Cinta Kasih. Aku pengikut setia Tuan Salya Tirta Raharja. Ketika beliau mengasingkan diri di gua bawah tanah untuk menciptakan jurus atau ilmu yang bisa mengatasi ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut', aku menunggu di dekat sumur tua itu sampai sekarang.... Dari sumur itulah Tuan Salya Tirta Raharja masuk ke gua bawah tanah."

"Berapa lama kau menunggu, Nek? Pasti sudah bertahun-tahun...," cetus Seno, cengar-cengir lagi.

Kembang Andini yang masih duduk bersimpuh, merendahkan tubuhnya. Lalu menyahuti, "Memang. Aku yang bodoh ini memang telah menunggu lebih dari empat puluh tahun."

"Apa? Selama itu kau menunggu?"

"Demikianlah."

"Eh! Kau tak perlu bersikap seperti ini, Nek. Aku... aku bukan orang yang pantas diberi penghormatan. Aku hanya seorang pemuda miskin papa. Aku tak punya apa-apa...."

Mendadak, timbul rasa kasihan di hati Seno melihat Kembang Andini terus menguras air mata. Disentuhnya bahu si nenek agar berdiri tegak. Tapi, nenek berpakaian putih penuh tambalan itu menolak.

"Tuan Seno telah ditakdirkan untuk menjadi ketua keempat Perkumpulan Beruang Merah. Mana aku berani berdiri sejajar dengan Tuan...?"

"Ah! Dari mana kau tahu kalau aku memang ditakdirkan menjadi ketua Perkumpulan Beruang Merah? Siapa tahu tulisan Kakek Salya Tirta Raharja di kitabnya itu salah?"

"Tidak! Tuan Salya Tirta Raharja tidak salah. Kalung 'Permata Dewa Matahari' adalah sebuah benda mustika yang mengandung daya gaib. Kalau tidak berjodoh, sampai kapan pun orang lain tak akan bisa mendapatkannya...."

Seno menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Diamatinya bandul kalung yang melingkar di lehernya. Bandul kalung yang bisa memancarkan sinar terang bila berada di tempat gelap itu berwarna putih bening mirip intan. Terasa dingin jika disentuh dengan telapak tangan.

"Eh! Di mana Sekar Telasih? Kenapa dia tak berada di sisiku?" ujar Kembang Andini tiba-tiba.

Perlahan nenek yang pernah menjadi pengikut setia Salya Tirta Raharja itu memberanikan diri untuk mengedarkan

pandangan. Tapi, sosok Sekar Telasih tetap tak terlihat. Si gadis memang telah pergi beberapa waktu lalu.

"Kau cari siapa, Nek?" tanya Seno. Raut wajahnya terlihat kebodoh-bodohan lagi.

"Cucuku," jawab Kembang Andini.

"Cucumu? Gadis cantik itu?"

Mengangguk Kembang Andini.

"Aku melihat dia tiba-tiba berkelebat pergi. Tampaknya, dia tak suka terhadapku."

"Ah! Mana boleh begitu? Aku akan mengajar adat kepadanya!"

"Ah! Sudahlah. Perutku lapar sekali. Kau punya makanan, Nek?" ucap Seno, sama sekali tak sakit hati walau dirinya baru ditampar Kembang Andini tiga kali.

"Ya! Ya, Tuan! Aku baru saja memasak daging kelinci yang lezat. Tuan pasti suka!"

"Benarkah itu?" bola mata Seno langsung bersinar senang. "Tapi..., jangan panggil aku tuan. Panggil saja Seno...."

"Ya! Ya!"

10

BERI aku waktu satu candra untuk mengumpulkan anggota Perkumpulan Beruang Merah yang masih ada beserta anak keturunan mereka. Aku yakin, nama Perkumpulan Beruang Merah akan harum kembali seperti dulu..., "ujar Dewi Cinta Kasih yang sedang duduk beralas

tikar di gubuk bambunya, yang ternyata amat bersih dan senantiasa terawat.

Pendekar Bodoh diam beberapa lama. Tubuhnya terasa amat segar setelah mandi di air pancuran sore itu. Daging kelinci masakan si nenek pun benar-benar sesuai dengan seleranya. Bukan saja telah membuat laparnya hilang, tapi juga memberikan rasa puas berlebih-lebih.

"Terserah apa yang akan kau lakukan, Nek. Tapi kau mesti tahu, aku tak pernah merasa sebagai Ketua Perkumpulan Beruang Merah...", kata Seno akhirnya.

"Ah! Tuan Seno! Kenapa Tuan bersikap seperti ini? Kalung 'Permata Dewa Matahari' yang Tuan pakai adalah suatu tanda bila Tuan adalah Ketua Perkumpulan Beruang Merah selanjutnya. Kalung itu adalah amanat tiga Ketua Perkumpulan Beruang Merah terdahulu."

"Aku tak bisa memimpin orang banyak, Nek. Aku tak tahu bagaimana caranya mengatur orang. Lagi pula, aku tak berpengalaman dalam segala hal."

"Tuan...."

"Ah! Jangan panggil aku 'tuan'. Aku jadi amat risih dan tak enak hati...."

"Ya! Ya, Seno. Aku bisa menduga-duga isi hatimu. Mungkin kau belum percaya bila Perkumpulan Beruang Merah benar-benar ada dan pernah berjaya puluhan tahun silam. Andai aku dapat mengumpulkan kembali orang-orang yang masih setia pada perkumpulan itu,

bersediakah kau berjanji untuk menjadi pemimpin kami...?"

Seno nyengir kuda.

"Baiklah...," putus murid Dewa Dungu itu untuk menyenangkan hati si nenek yang tampak amat ngotot. "Tapi sekali lagi kukatakan, aku tak berpengalaman. Bagaimana kalau nantinya aku mengecewakan orang-orang yang telah kau kumpulkan? Tapi walau bagaimanapun, aku akan tetap menuruti wasiat Kakek Satya Tirta Raharja untuk menumpas keturunan Saka Wanengpati, yang memiliki ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut'. Maksud tujuanku ini hanya untuk menumpas kejahatan. Lain itu tidak...."

"Syukurlah kalau kau mau berjanji, Seno. Urusan kepemimpinan di perkumpulan, bisa dirundingkan nanti. Kau tidak harus memimpin seorang diri. Banyak tokoh berkepandaian tinggi dan matang pengalaman yang akan membantumu dengan penuh kesetiaan. Dan soal menumpas keturunan Saka Wanengpati seperti yang tertulis dalam kitab peninggalan Tuan Salya Tirta Raharja, dapatlah kukatakan jika orang yang harus kau tumpas tinggal satu orang saja. Yaitu, Wanara Kadang alias Iblis Pemburu Dosa."

"Iblis Pemburu Dosa?"

"Ya! Kenapa?"

"Kebetulan sekali! Aku memang berniat menumpas orang itu!"

"Kau pernah berjumpa?"

Seno menggeleng. Namun, segera dia ceritakan pertemuannya dengan Hati Selembut Dewa yang meminta bantuannya untuk turut menumpas Iblis Pemburu Dosa.

"Dia sudah tak ada," beri tahu Kembang Andini di akhir cerita Seno.

"Apa? Maksudmu Kakek Mahendra Karnaka telah meninggal?" kejut Pendekar Bodoh.

"Demikianlah. Dia mati di tangan Iblis Pemburu Dosa. Akulah yang menguburkan jenazahnya."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Aku tak tahu peristiwanya. Tapi melihat tubuh Mahendra Karnaka yang tinggal daging tipis tanpa tulang, aku bisa memastikan bila pemilik Pondok Matahari itu mati akibat 'Lima Pukulan Pencair Tulang'. Dan, hanya Iblis Pemburu Dosa yang bisa melakukannya."

Terdiam Seno. Sedih rasa hatinya mendengar berita kematian Hati Selembut Dewa. Belum sempat dia memberi bantuan seperti yang diminta, ternyata si kakek keburu dijemput ajal.

"Hampir setiap hari, aku selalu datang ke Gurun Selaksa Batu untuk mengamati gerak-gerik Iblis Pemburu Dosa. Sayang, kedatanganku tempo hari terlambat. Aku tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah Mahendra Karnaka agar tak bentrok dengan manusia kejam itu...."

"Dia keturunan Saka Wanengpati?" tanya Seno, kebodoh-bodohan.

"Ya! Seperti yang kukatakan tadi, hanya

dialah keturunan Saka Wanengpati. Kedua orangtua manusia kejam itu mati dibunuh Iblis Pemburu Dosa sendiri!"

"Ah! Sebegitu kejamkah dia?"

"Begitulah. Iblis Pemburu Dosa punya wajah dan bentuk tubuh amat buruk. Dia amat menyesali keadaan dirinya itu. Dia menyalahkan kedua orang tuanya. Dan, dia pun tega membunuh mereka. Bukan hanya itu. Dia juga merasa iri melihat orang lain memiliki kesempurnaan wajah dan bentuk tubuh. Akibatnya, dia selalu mencari gara-gara dan mengumbar nafsu sesat. Dia tak akan pernah puas sebelum membantai semua orang yang dijumpainya. Wajar saja kalau dia pun membunuh Mahendra Karnaka. Selain untuk menuruti nafsu sesatnya. Iblis Pemburu Dosa juga menyimpan dendam permusuhan dengan Mahendra Karnaka sejak lama...."

Seno mengangguk-angguk. Kini semakin yakin hatinya bila Iblis Pemburu Dosa memang seorang tokoh jahat yang amat layak untuk dienyahkan dari muka bumi.

Mendadak, raut wajah pemuda lugu itu berubah tegang. Kepalanya berpaling ke kiri. Si pemuda tengah menajamkan pendengaran.

"Kau dengar suara itu?" ujar Seno kemudian, hendak memastikan suara yang didengarnya.

"Aku juga mendengar. Tak usah khawatir. Aku tahu tabiat cucuku itu. Itu ulahnya," sahut

Kembang Andini seraya bangkit berdiri untuk beranjak ke luar.

Sementara itu, di halaman gubuk bambu tampak seorang gadis bertubuh tinggi semampai sedang berjalan dengan muka kusut. Begitu langkahnya terhenti, dia lepas ikatan senjata berupa alat musik kecapi yang tersandang di punggungnya.

"Hei! Keluar kau pemuda tolol yang mengaku bernama Seno Prasetyo!" teriak si gadis yang tak lain Sekar Telasih atau Putri Hati Lurus.

"Sekar!" tegur Kembang Andini, meloncat keluar dari gubuk bambu. "Apa yang baru kau ucapkan, hei?! Tidak tahukah kau bila Seno adalah Ketua baru Perkumpulan Beruang Merah? Dia membawa amanat Tuan Salya Tirta Raharja!"

Sekar Telasih menggeleng-gelengkan kepalanya. Matanya menatap tajam sosok Pendekar Bodoh yang telah berdiri di sisi kanan Dewi Cinta Kasih.

"Eyang jangan terkecoh olehnya!" seru gadis berwajah cantik jelita itu. "Aku tak habis mengerti, bagaimana mungkin Eyang bisa begitu saja percaya bila kalung yang dikenakannya adalah kalung 'Permata Dewa Matahari'...? Lagi pula, Ketua Perkumpulan Beruang Merah haruslah seseorang yang memiliki ilmu kesaktian tinggi. Bukankah Eyang melihat sendiri, betapa mudahnya beberapa waktu tadi aku merobohkannya? Pantaskah dia menjadi pemimpin perkumpulan kita?"

Seno cuma cengar-cengir mendengar ucapan Putri Hati Lurus yang nyerocos panjang bak air hujan mengguyur deras. Melihat sikap si gadis yang begitu ketus, mendadak Seno teringat pada Kemuning, si buah hatinya. Di manakah gadis itu sekarang? Apakah dia juga merasakan apa yang tengah dirasakannya?

"Lihat itu, Eyang!" tambah Putri Hati Lurus. "Kalau dia tak bermaksud mengelabui kita, kenapa dia cuma diam saja? Kenapa dia tak membela diri?"

"Eh! Kenapa kau marah-marah?" sergap Seno. Tolol sekali pertanyaan pemuda lugu itu. Sepertinya, dia tak mendengar tuduhan Sekar Telasih.

"Sekar!" tegur Kembang Andini dengan muka merah padam. "Aku memang sudah tua, Sekar! Tapi, aku belum buta. Aku bisa melihat bila kalung yang dikenakan Seno benar-benar kalung 'Permata Dewa Matahari!'"

"Eyang boleh percaya! Aku tidak!"

"Kurang ajar! Sejak kapan kau berani kepadaku heh?!"

Kesal bukan main Kembang Andini. Dia merasa malu pada Pendekar Bodoh yang telah dianggapnya sebagai Ketua baru Perkumpulan Beruang Merah. Maka karena terdesak suasana hatinya yang tak karuan, meloncatlah si nenek untuk menampar wajah Sekar Telasih!

Namun, Pendekar Bodoh meloncat lebih cepat.

Dihadangnya kelebatan tubuh Kembang Andini. Sehingga, terpaksa si nenek mengurungkan niatnya.

"Sudahlah, Nek...," ujar Seno. "Sejak semula aku memang tak pernah merasa diriku sebagai ketua perkumpulan apa pun. Daripada kau bersitegang dengan cucumu sendiri, kuserahkan saja kalung ini kepadamu. Anggap saja kau tak pernah berjumpa denganku, Nek. Tapi jangan khawatir, menghentikan keangkaramurkaan Iblis Pemburu Dosa adalah kewajibanku...."

Di ujung kalimatnya, Seno menyodorkan kalung 'Permata Dewa Matahari' kepada Kembang Andini.

"Ah! Bagaimana bisa begini?" sahut si nenek seraya berlutut, tak menerima kalung pemberian Seno.

"Kenapa kau ini, Nek? Aku bukan raja yang patut disembah. Hanya karena aku, kau tega hendak menyakiti cucumu sendiri. Aku hanya perusak kebahagiaan orang...," ujar Seno dengan penuh kesungguhan, namun kata-katanya terdengar amat lugu. "Kalau kau tak mau menerima kalung ini, kuserahkan saja pada cucumu itu!"

Dengan beban perasaan di hati, Seno melemparkan kalung 'Permata Dewa Matahari' ke arah Putri Hati Lurus. Si gadis malah mendelik bengong. Sikap dan perbuatan Seno sama sekali tak diduganya.

Gadis berpakaian putih berkembang-kembang itu berdiri terpaku. Kalung 'Permata Dewa Matahari' membentur dadanya, lalu jatuh ke tanah. Sementara, Seno bergegas meloncat untuk berkelebat pergi.

"Tunggu...!" cegah Sekar Telasih.

Terpaksa Seno menghentikan kelebatan tubuhnya. Lalu katanya, "Tak ada lagi yang perlu dibicarakan, bukan? Aku sudah mengakui bila aku memang bukan Ketua Perkumpulan Beruang Merah atau perkumpulan lainnya. Kalung mustika itu pun sudah kuserahkan kepadamu. Tak ada lagi persoalan di antara kita!"

"Tunggu!" cegah Sekar Telasih waktu melihat Seno hendak meninggalkan tempat. "Kau pikir tidak ada urusan di antara kita? Huh! Kau bermaksud menipu! Kemungkinan besar kau kaki-tangan Iblis Pemburu Dosa! Terkutuklah aku kalau membiarkan dirimu pergi dari tempat ini!"

Geleng-geleng kepala Seno. Tanpa sadar dia menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Sampai beberapa lama dia cuma diam. Bagaimana harus membela diri? Bagaimana harus memberi penjelasan?

Otak Seno jadi buntu. Yang dapat dilakukannya cuma berdiri cengar-cengir.

Ketika itulah Sekar Telasih menyentil dawai-dawai kecapinya. Gelombang suara yang mempunyai daya bunuh hebat segera menyerang Seno!

Cepat Pendekar Bodoh menyadari keadaan.

Dikeluarkannya ilmu 'Perisai Dewa Badai' untuk membentengi tubuhnya. Dan kekuatan si pemuda yang sudah pulih kembali, benar-benar dapat menunjukkan kehebatannya. Gelombang suara petikan kecapi Sekar Telasih tak berakibat apa-apa pada diri si pemuda!

Menggeram marah Putri Hati Lurus. Disentilnya berkali-kali dawai kecapinya lebih kuat. Gelombang suara yang menyerang Seno pun semakin hebat menghajar. Tapi, ilmu kebal 'Perisai Dewa Badai' lebih hebat lagi. Si pemuda tetap dapat berdiri tenang sambil terus cengar-cengir!

"Jahanam! Punya kepandaian juga kau rupanya! Lihat serangan! Hiaaahhh...!"

Tiba-tiba, Sekar Telasih menerjang. Kecapi di tangan kanannya berkelebat cepat dan mengeluarkan suara bergemuruh keras. Hendak mengepruk pecah kepala Seno!

"Sekar!" cegah Kembang Andini seraya melompat.

Namun Sekar Telasih tak mau peduli. Terus dia gerakkan kecapinya. Sementara, Seno langsung meloncat jauh untuk menghindari serangan si gadis.

Dan tampaknya, Sekar Telasih tak mau membiarkan Seno lolos. Dicecarnya murid Dewa Dungu itu dengan serangan-serangan mematikan.

Dewi Cinta Kasih jadi bingung. Sampai beberapa lama si nenek cuma diam terpaku tanpa berbuat apa-apa. Melihat Sekar Telasih yang

menyerang Seno dengan penuh kesungguhan, hatinya jadi ragu. Benarkah Seno mengelabuinya? Benarkah pemuda itu kaki-tangan Iblis Pemburu Dosa?

Dengan benak kusut, si nenek melangkah dan memungut kalung 'Permata Dewa Matahari' yang tergeletak di tanah. Sesaat dia terkesiap. Bandul kalung 'Permata Dewa Matahari' mengalirkan hawa dingin ke telapak tangan kanannya. Tapi, si nenek tak mau peduli.

"Aku harus membuktikan keaslian kalung ini...", pikir nenek berpakaian putih penuh tambalan itu.

Mendadak, melonjak kaget Dewi Cinta Kasih. Ketika mengalirkan tenaga dalam, bandul kalung 'Permata Dewa Matahari' memancarkan sinar bening berkilauan!

"Sekar!" seru si nenek. "Kalung ini asli! Seno memang ketua baru perkumpulan kita!"

Tanpa sadar Putri Hati Lurus menghentikan serangannya. Dia berdiri terpaku dengan mata terbelalak lebar.

"Kalung 'Permata Dewa Matahari'..." desisnya.

Rasa hati Sekar Telasih jadi berdebar tak karuan. Dia merasa telah melakukan dosa besar. Oleh karenanya, segera dia menjatuhkan tubuhnya untuk menyampaikan sembah sujud dan sejuta sesal. Tapi..., Pendekar Bodoh telah berkelebat pergi!

SELESAI

Segera menyusul!!!

MUNCULNYA SANG PEWARIS

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>